

**KOMODIFIKASI KEMISKINAN DIBALIK TAYANGAN BERTEMA  
RELIGI**

**(Studi terhadap Program “CATATAN HARIAN DEWI SANDRA” di  
TRANS TV Episode Tukang Koran Pergi Umroh)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**Disusun oleh :**

**Adika Norma Guspita**

**13210038**

**Dosen Pembimbing :**

**Drs. Abdul Rozak, M.Pd.**

**NIP 19671006 199403 1 003**

**KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2019**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : B- 227/Un.2/DD/PP.05.3/01/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**KOMODIFIKASI KEMISKINAN DIBALIK TAYANGAN BERTEMA RELIGI  
(STUDI TERHADAP PROGRAM " CATATAN HARIAN DEWI SANDRA " DI  
TRANS TV EPISODE TUKANG KORAN PERGI UMROH)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Adika Norma Guspita  
NIM/Jurusan : 13210038/KPI  
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 21 November 2018  
Nilai Munaqasyah : 87,67 / A/B

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang/Penguji I,

**Drs. Abdul Rozak, M.Pd.**  
NIP 19671006 199403 1 003

Penguji II,

**Khadiq, S.Ag., M.Hum.**  
NIP 19700125 199903 1 001

Penguji III,

**Dra. Hj. Evi Septjani TH, M.Si.**  
NIP 19640923 199203 2 001

Yogyakarta, 21 November 2019

Dekan,



**Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.**  
NIP 19660310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856  
Yogyakarta 55281

#### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum, wr, wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Adika Norma Guspita  
NIM : 13210038  
Judul Skripsi : Komodifikasi Kemiskinan Dibalik Tayangan Bertema Religi (Studi terhadap Program "Catatan Harian Dewi Sandra" di Trans TV Episode Tukang Koran Pergi Umroh)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

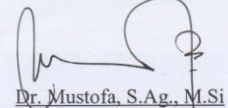
Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum, wr, wb.*

Yogyakarta, 13 November 2018

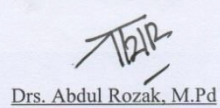
Mengetahui,

Ketua Jurusan KPI

  
Dr. Mustofa, S.Ag., M.Si

NIP. 19680103 199503 1 001

Pembimbing Skripsi

  
Drs. Abdul Rozak, M.Pd

NIP. 19671006 199403 1 003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adika Norma Guspita

NIM : 13210038

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Komodifikasi Kemiskinan Dibalik Tayangan Bertema Religi (Studi terhadap Program "Catatan Harian Dewi Sandra" di Trans TV Episode Tukang Koran Pergi Umroh) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 November 2018

Yang menyatakan,



Adika Norma Guspita

NIM. 13210038



## SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adika Norma Guspita  
NIM : 13210038  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkut pautkan kepada pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 November 2018

Yang menyatakan,



Adika Norma Guspita

NIM. 13210038

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Atas izin dan karunia Allah SWT

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua,

Bapak Suharyadi dan Ibu Rika Indah Prasutyastuti yang sangat saya cintai, yang tidak pernah lelah mendengar curhatan nanda, terimakasih untuk semangat, doa dan motivasinya yang selalu diberikan terus menerus untukku.

Almarhummah Sutiya,

Nenek tercinta yang selalu aku rindukan yang memperkenalkan pendidikan, dan membimbing belajar setiap hari saat kecil.

Adik saya,

Abdullah Luhur Sejati, adek tersayang yang selalu ingin dekat dengan Mbak. Terimakasih.

Sahabat-sahabat saya,

Yang selalu ada untuk saya.

Dan almamater tercinta.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

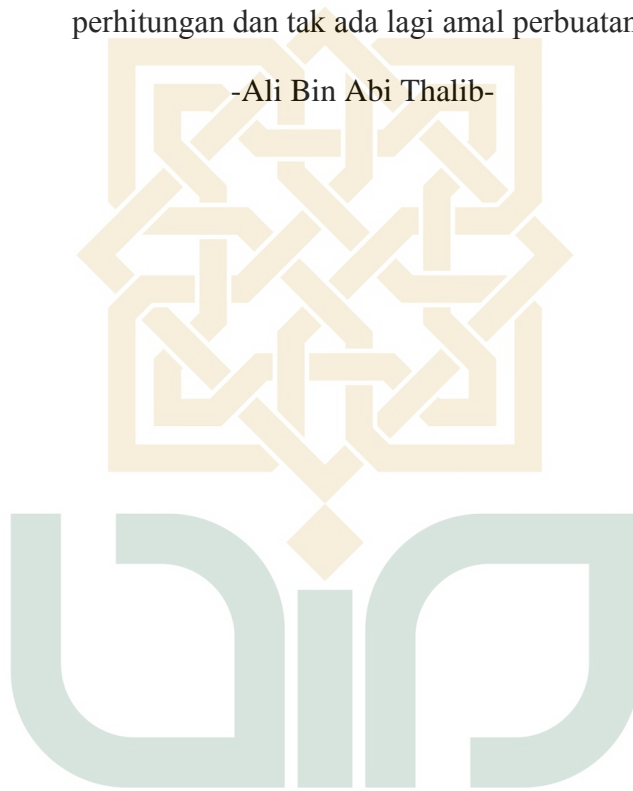
## HALAMAN MOTTO

“Allah SWT akan menolong seorang hamba, selama hamba itu senantiasa menolong saudaranya”

-HR. Muslim-

“Hari ini waktunya beramal tanpa perhitungan, sedang di akhirat nanti waktunya perhitungan dan tak ada lagi amal perbuatan”

-Ali Bin Abi Thalib-



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan karunia dan nikmat-Nya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, suri tauladan dalam hidup yang senantiasa kita nantikan syafaatnya.

Alhamdulillahirabbil'alamin, penyusun skripsi ini yang berjudul **Komodifikasi Kemiskinan Dibalik Tayangan Bertema Religi (Studi terhadap Program “Catatan Harian Dewi Sandra” di Trans TV Episode Tukang Koran Pergi Umroh)** dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa penyusun skripsi ini tidak akan terwujud secara baik tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dengan rendah hati dan penghargaan yang tulus, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A. Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Nurjannah, M.Si.
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. Mustofa, S.Ag., M.Si
4. Dosen pembimbing skripsi saya, Drs. Abdul Rozak, M.Pd yang telah berkenan memberikan arahan dan bimbingannya dengan penuh kesabaran sehingga skripsi saya dapat terselesaikan.
5. Dosen pembimbing akademik yang telah senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran selama saya menuntut ilmu di kampus tercinta ini, Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum.



6. Seluruh dosen dan karyawan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terimakasih atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan selama kuliah.
7. Kedua orang tua yang selalu memberikan semangat lewat pelukan hangatnya setiap Mbak pamit berangkat ke Jogja dan adik saya tercinta yang selalu berat hati ketika ditinggalkan, terimakasih motivasi, kasih sayang, doa dan dukungannya untuk Mbak.
8. Sahabat-sahabatku yang tidak pernah bosan menyemangatiku, Rosi, Yosi, Era, Mbak Arum, Iik, Lala, Ratih, Ichip, Kiki, Aziz yang telah menemani hidupku selama ini.
9. Sahabat-sahabatku tersayang di kampus, Nelis Restine, Anindia Eka, Tri Junita, Farida Dian, Virghiananda Kirana, terimakasih atas semangat dan kebersamaannya selama ini.
10. Teman-temanku di Rasida FM, Kak Iin, Mas Bima, Mbak Bella, Faris, Mas Kamal, Mbak Dinda, Kak Yun, Ajeng dan teman-teman lainnya yang telah memotivasi selama kuliah, terimakasih untuk persahabatan selama ini.
11. Saudara-saudaraku, Anindya Melati, Mbak Opi, dan seluruh keluarga besar yang begitu saya cintai, terimakasih untuk dukungannya.
12. Teman-teman seperjuangan Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2013, semoga kita selalu diberi jalan untuk terus menyambung tali silaturahmi.

13. Teman – teman KKN 89 Clapar Juju, Nana, Yesi, Lina, Mas Ferhadz, Nugroho, Yunus dan keluarga besar Clapar 1 Kulonprogo. Terimakasih atas kebersamaan, kebahagiaan, pengalaman, suka duka selama satu bulan bersama.
14. Segenap pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan balasan pahala dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Akhir kata peneliti mengakui bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik maupun saran dari berbagai pihak demi kualitas penelitian berikutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 13 November 2018

Yang menyatakan

Adika Norma Guspita

NIM :13210038

## ABSTRAK

Meningkatnya kemiskinan di kalangan masyarakat yang tidak pernah ada kata redup, telah menjadikan modal utama para pemilik media untuk mengangkat kemiskinan sebagai nilai jual yang dapat meningkatkan keuntungan bagi media itu sendiri. Salah satunya yaitu melalui program tayangan yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu berjudul *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Koran Pergi Umroh. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya unsur-unsur kemiskinan dalam program tersebut untuk menarik perhatian masyarakat yang menyaksikan acara tersebut. Disinilah pengalihan unsur-unsur kemiskinan menjadi nilai tukar yang tidak lepas dari peranan media.

Oleh sebab itu penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang termasuk jenis penelitian analisis isi kritis. Analisis yang digunakan adalah semiotika menurut Charles Sanders Peirce. Program tayangan Catatan Harian Dewi Sandra menjadi data utama yang digunakan serta data pendukung yang digunakan adalah data-data yang diperoleh dari media massa yaitu internet yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yang diperoleh dari video program tayangan Catatan Harian Dewi Sandra.

Setelah dilakukan analisis dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini yang menunjukkan adanya komodifikasi yang muncul pada program tayangan *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra yaitu komodifikasi konten yang terlihat dari tanda-tanda dan penggambaran cerita *reality show* tersebut. Penggunaan unsur-unsur kemiskinan dalam *reality show* ini sangat kuat ketika dalam beberapa adegan yang memunculkan visualisasi yang menyerupai dengan realitas kehidupan masyarakat. Bentuk komodifikasi dalam *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra diantaranya Dewi Sandra mengenakan hijab, kondisi fisik narasumber, cerita hidup narasumber. Adanya unsur-unsur kemiskinan dalam *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra hanyalah sebagai konsep cerita yang bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat yang akan menciptakan rasa iba. Sehingga terjadi pergeseran nilai kemiskinan yang semula merupakan sebuah kondisi buruknya keadaan ekonomi masyarakat menjadi nilai jual atau komersil.

Kata kunci : Komodifikasi, Kemiskinan

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
 <b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian .....	30
H. Sistematika Pembahasan.....	36



## **BAB II: GAMBARAN UMUM**

A. Profil Catatan Harian Dewi Sandra.....	38
1. Profil Dewi Sandra.....	39
2. Profil Narasumber.....	41
B. Sinopsis Catatan Harian Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh.....	42

## **BAB III: KOMODIFIKASI KEMISKINAN DIBALIK TAYANGAN BERTEMA RELIGI**

A. Analisis Komodifikasi Kemiskinan dalam Tayangan Bertema Religi.....	46
1. Data Program Catatan Harian Dewi Sandra di TransTV Episode Tukang Koran Pergi Umroh Segmen 1.....	46
a. Pangan.....	44
b. Sandang.....	55
c. Papan .....	67
d. Kesehatan.....	71
e. Transportasi .....	75
f. Partisipasi.....	83
g. Pendidikan .....	100
h. Air dan sanitasi.....	100

## **BAB IV: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	101
B. Saran .....	103
C. Penutup .....	103

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>108</b>
--------------------------------	------------

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Identifikasi tanda pada program <i>reality show</i> Catatan Harian Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh Segmen 1 .....	46
Tabel 2	Interprestasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Simbol .....	48
Tabel 3	Identifikasi tanda pada program <i>reality show</i> Catatan Harian Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh Segmen 1 .....	51
Tabel 4	Interprestasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Simbol .....	52
Tabel 5	Identifikasi tanda pada program <i>reality show</i> Catatan Harian Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh Segmen 1 .....	55
Tabel 6	Interprestasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Simbol .....	56
Tabel 7	Identifikasi tanda pada program <i>reality show</i> Catatan Harian Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh Segmen 1 .....	59
Tabel 8	Interprestasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Simbol .....	60
Tabel 9	Identifikasi tanda pada program <i>reality show</i> Catatan Harian Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh Segmen 3 .....	62
Tabel 10	Interprestasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Simbol .....	63
Tabel 11	Identifikasi tanda pada program <i>reality show</i> Catatan Harian Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh Segmen 2 .....	67
Tabel 12	Interprestasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Indeks .....	68
Tabel 13	Identifikasi tanda pada program <i>reality show</i> Catatan Harian Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh Segmen 1 .....	71
Tabel 14	Interprestasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Simbol .....	72

Tabel 15	Identifikasi tanda pada program <i>reality show</i> Catatan Harian Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh Segmen 1 .....	75
Tabel 16	Interprestasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Indeks .....	76
Tabel 17	Identifikasi tanda pada program <i>reality show</i> Catatan Harian Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh Segmen 3 .....	79
Tabel 18	Interprestasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Indeks .....	79
Tabel 19	Identifikasi tanda pada program <i>reality show</i> Catatan Harian Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh Segmen 1 .....	83
Tabel 20	Interprestasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Ikon .....	84
Tabel 21	Identifikasi tanda pada program <i>reality show</i> Catatan Harian Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh Segmen 2 .....	86
Tabel 22	Interprestasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Indeks .....	87
Tabel 23	Identifikasi tanda pada program <i>reality show</i> Catatan Harian Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh Segmen 2 .....	91
Tabel 24	Interprestasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Simbol .....	92
Tabel 25	Identifikasi tanda pada program <i>reality show</i> Catatan Harian Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh Segmen 3 .....	96
Tabel 26	Interprestasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Indeks .....	97

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Segitiga Makna Peirce.....	34
Gambar 2	Poster Program Catatan Harian Dewi Sandra Trans TV.....	38
Gambar 3	Narasumber yang sedang menceritakan pengalaman hidup .....	46
Gambar 4	Ekspresi Dewi Sandra .....	51
Gambar 5	Dialog Pak Suraji .....	55
Gambar 6	Kaki Pak Suraji yang tidak menggunakan alas kaki .....	59
Gambar 7	Pak Suraji sedang mengambil air wudhu .....	62
Gambar 8	Pak Suraji sedang berjalan merangkak menuju masjid.....	63
Gambar 9	Dialog Pak Suraji .....	67
Gambar 10	Dialog Dewi Sandra dengan Pak Suraji tentang kesehatan .....	71
Gambar 11	Pak Suraji mengendarai sepeda rakitnya.....	76
Gambar 12	Dewi Sandra melihat bagaimana Pak Suraji mengayuh sepeda.....	79
Gambar 13	Dewi Sandra yang sedang memperhatikan Pak Suraji.....	83
Gambar 14	Pak Suraji bertemu dengan Ust. Yusuf Mansur .....	87
Gambar 15	Pak Suraji mengendarai sepeda motor .....	91
Gambar 16	Ekspresi Pak Suraji yang sedang menangis.....	96



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Media massa atau media komunikasi merupakan sebuah bentuk sarana, atau juga media untuk berkomunikasi kepada publik. Melalui media massa saat ini semua kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Mulai dari informasi, hiburan, gaya hidup, sampai dengan sarana promosi atau iklan. Globalisasi telah mampu membuat media massa menjadi lebih nyata. Media massa di Indonesia dari tahun ke tahun semakin menunjukkan eksistensinya khususnya media komunikasi dalam sebuah tayangan televisi.

Televisi termasuk dalam teknologi media yang memiliki pengaruh besar, baik positif maupun negatif dalam proses perubahan sosial-budaya di dunia. Televisi menjadi media elektronik yang mampu menampilkan audio dan juga visual, sehingga televisi hadir dengan cukup efektif dalam merayu, membujuk dan sebagainya. Keunggulan televisi yaitu mampu menerima siaran dengan menampilkan gambar yang bergerak beserta suara baik hitam putih maupun berwarna, sehingga mampu membuat audiens merasa terlibat secara emosional dibandingkan dengan melihat gambar yang tidak bergerak. Namun, tayangan yang ada pada televisi sesungguhnya sangat berbeda dengan apa yang biasa kita lakukan sehari-

hari. Tentunya tayangan tersebut sudah melalui proses seleksi dan audiens cenderung akan memperoleh tayangan semata-mata berdasarkan hanya pada apa yang dia lihat, tanpa mengecek kebenarannya. Salah satu tayangan televisi yang mampu menarik perhatian audiens adalah tayangan *reality show*. Sehingga tayangan tersebut menjadi tontonan yang digemari dalam sebuah televisi.

Muncul dan berkembangnya program *reality show* saat ini, memiliki riwayat yang panjang dari seluruh belahan di dunia, sehingga sampai saat ini tayangan tersebut masih banyak ditayangkan di berbagai stasiun televisi termasuk Indonesia. Kini produksi program *reality show* telah menjadi ajang kompetisi di berbagai stasiun televisi. Hal ini tentu saja tidak lepas dari seberapa besar produksi program *reality show* mampu menarik para pengiklan untuk mengiklankan produknya di sela-sela tayangan.<sup>1</sup> Dalam satu televisi saja sudah ada beberapa program acara yang mengangkat *reality show*. Acara tersebut memang cukup mampu membuat audiens terhibur bahkan juga ikut mampu merasakan apa yang sedang dia lihat. *Reality show* dikemas sangat menarik dengan unsur drama di dalamnya, sehingga membuat orang yang melihat akan tertarik melihatnya meskipun menggambarkan sebuah kesedihan, dan mampu menciptakan rasa iba.

---

<sup>1</sup> Saiful Totona, *Miskin Itu Menjual*, (Yogyakarta: Resist Book, 2010), hlm. 3

Selain itu, *reality show* juga sering mengangkat kemiskinan untuk dijadikan sebuah tontonan. Berbagai pihak yang terlibat didalamnya menjadikan *reality show* kemiskinan sebagai ajang untuk meraih keuntungan. Ironisnya, rakyat yang dianggap miskin sering dijadikan objek dalam sebuah *reality show*.<sup>2</sup> Program tayangan *Reality show* dikemas secara menarik sehingga mampu mencuri perhatian penontonnya. Dengan ini maka program tayangan tersebut mampu bertahan di televisi karena memiliki jumlah *rating* yang tinggi.

Kemiskinan merupakan suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan dari segolongan orang dengan standar kehidupan yang umum berlaku di dalam masyarakat tersebut.<sup>3</sup> Kemiskinan telah dijadikan sebagai komoditas atau nilai jual dalam sebuah tayangan televisi. Program-program tayangan akan selalu mempertahankan eksistensinya supaya khalayak akan terus menonton tayangan tersebut. Sehingga banyak program tayangan televisi yang menunjukkan informasi-informasi yang dibuat menjadi sensasional seperti pemberitaan seputar artis, pejabat yang korupsi, permasalahan politik, dan lain sebagainya.

Dalam tayangan *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra ini dibintangi oleh Dewi Sandra sebagai *host* acara yang terjun langsung ke lapangan untuk bertemu dengan para narasumber. Salah satu program acara di Trans TV ini setiap episodenya selalu menampilkan cerita yang

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 5

<sup>3</sup> Sa'ad Ibrahim, *Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 3

berbeda dan menarik. Kemiskinan pun juga menjadi salah satu pengaruh yang besar dalam menaikkan *rating* dalam acara ini. Tidak hanya mengulas kemiskinan saja namun juga adanya narasumber sebagai tokoh inspirasi yang bercerita langsung tentang perjalanan hidupnya menjadikan *reality show* ini benar-benar nyata. Dewi Sandra berhasil membawakan program acara ini dengan baik sehingga program Catatan Harian Dewi Sandra masuk sebagai Nominasi dan Kategori Penghargaan Program Acara Ramadhan Terbaik 2015.<sup>4</sup> Penghargaan ini diselenggarakan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Acara ini merupakan sebuah ajang penghargaan untuk program siaran yang tayang selama bulan Ramadhan dengan parameter siaran yang sesuai dengan aturan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS), yang relevan dengan Spirit ramadhan dan siaran yang dapat menghibur dan mampu mendidik bagi pemirsa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti adanya tanda-tanda kemiskinan yang telah dijadikan sebagai komoditas dalam acara Catatan Harian Dewi Sandra, yaitu pada episode “Tukang Koran Pergi Umroh”. Perjuangan narasumber yang mencari nafkah untuk keluarganya dengan menjual koran meskipun memiliki keterbatasan fisik. Namun dengan kegigihannya beliau mampu berangkat Umroh ke tanah suci.

Dalam program tayangan Catatan Harian Dewi Sandra ini tidak selalu menampilkan kemiskinan di setiap episodenya, ada tema-tema lain

---

<sup>4</sup> <https://hot.detik.com/tv-news/2980183/kpi-dan-mui-rilis-nominasi-acara-tv-terbaik-ramadan-2015?s99220269>= diakses tanggal 19 Mei 2018.



seperti kisah inspiratif dari seorang narasumber yang mampu memberikan contoh baik dalam perjalanan hidup. Namun, tema kemiskinan nampaknya lebih menonjol dari tema yang lainnya dalam program tayangan Catatan Harian Dewi Sandra. Hal yang menarik untuk diteliti dalam program acara ini yaitu menyoroti tiap adegan dan dialog antara pembawa acara dan narasumber. Bagaimana sebuah kemiskinan dikemas dalam acara ini. Dimana dalam program acara ini yang ditampilkan adalah tentang cerita-cerita atau pengalaman hidup seseorang yang mampu menginspirasi. Alasan peneliti mengambil episode ini untuk diteliti karena pada episode ini terlihat betapa semangatnya seorang bapak dalam mencari nafkah untuk keluarganya meskipun keadaan fisiknya tidak cukup baik. Beliau menjual koran dengan alat bantu sepeda yang telah dimodifikasi agar lebih mudah untuk digunakan. Itu menjadi hal menarik dalam pengemasan makna komodifikasi kemiskinan dalam adegan program *reality talkshow* tersebut. Penulis tertarik untuk meneliti tanda-tanda dari setiap segmen dalam program ini, serta lebih fokus kepada menganalisis secara semiotik bagaimana program acara ini mengkomodifikasi kemiskinan lebih mendalam. Untuk itu penulis akan menyusun penelitian skripsi ini dengan judul : **Komodifikasi Kemiskinan Dibalik Tayangan Bertema Religi (Studi terhadap program “Catatan Harian Dewi Sandra” di Trans TV episode Tukang Koran Pergi Umroh)**. Sehingga dari permasalahan diatas akan diperoleh rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menemukan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan kemiskinan. Dari tayangan tersebut peneliti melihat adanya indikator yang memenuhi komodifikasi kemiskinan. Sehingga peneliti mengambil fokus rumusan masalah pada komodifikasi kemiskinan. Rumusan masalah tersebut yaitu “Bagaimanakah komodifikasi kemiskinan dibalik tayangan bertema religi pada program *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra di Trans TV episode “Tukang Koran Pergi Umroh”?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam tayangan televisi Catatan Harian Dewi Sandra di TRANS TV episode “Tukang Koran Pergi Umroh”, peneliti menguraikan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

Mengetahui dan menjelaskan tanda-tanda komodifikasi kemiskinan dibalik tayangan bertema religi Catatan Harian Dewi Sandra episode “Tukang Koran Pergi Umroh”.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis :**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi para peneliti di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk menambah wawasan tentang komodifikasi kemiskinan dibalik tayangan

bertema religi pada program acara *reality show* di televisi yang menggunakan analisis semiotik, dan juga untuk mengembangkan teori dan metodologi penelitian yang berkaitan dengannya.

## 2. Manfaat Praktis :

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam wawasan kajian tentang media massa atau dijadikan bahan rujukan bagi yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang komodifikasi dalam sebuah program acara tv khususnya untuk mahasiswa KPI.

## E. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini dan guna menghindari kesamaan atau plagiasi, maka penulis melakukan penelitian awal dengan mengkaji beberapa penelitian sejenis. Selain itu dengan adanya tinjauan pustaka dapat menjadi referensi maupun sandaran peneliti dalam penulisan penelitian ini. Berikut :

Pertama, tulisan Andarsiwi Aprilia Setyawati, program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015 dengan judul “Komodifikasi Budaya Pada Tayangan Televisi (Studi Analisis Wacana pada Tayangan *Ngunduh Mantu* Raffi dan Nagita di RCTI, 30 Desember 2014)”.<sup>5</sup> Penelitian ini

---

<sup>5</sup> Andarsiwi Aprilia Setyawati, *Komodifikasi Budaya Pada Tayangan Televisi (Studi Analisis Wacana pada Tayangan Ngunduh Mantu Raffi dan Nagita di RCTI, 30*

bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk dan upaya komodifikasi yang dilakukan oleh RCTI. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk yang dilakukan dalam tiga tahap yaitu analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Hasil studi ini dapat memperkaya kajian komodifikasi dan teori ekonomi politik media secara umum. Perbedaannya terlihat pada konteks komodifikasi yang diteliti, yaitu pada penelitian milik Andarsiwi Aprilia Setyawati menggunakan komodifikasi budaya, sedangkan pada penelitian ini yaitu komodifikasi kemiskinan. Subyek yang digunakan sama-sama tayangan *reality show* namun yang membedakan adalah objeknya yaitu dalam penelitian diatas acara Ngunduh Mantu Raffi dan Nagita di RCTI. Sedangkan dalam penelitian ini objeknya yaitu program acara Catatan Harian Dewi Sandra dalam episode Tukang Koran Pergi Umroh.

Kedua, artikel oleh Nosakros Arya, Hafied Cangara, dan A. Alimuddin Unde, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Fajar, Makassar dan Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin, Makassar dengan judul “Komodifikasi Kemiskinan dalam Televisi Indonesia (Studi Komparatif antara Program “Jika Aku Menjadi” di Trans TV dengan Program “Bedah Rumah” Program on RCTI)”.<sup>6</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses representasi kemiskinan yang ada

---

Desember 2014), Jurnal Komodifikasi, (Surakarta: program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015)

<sup>6</sup> Nosakros Arya, Hafied Cangara, dan A. Alimuddin Unde, *Komodifikasi Kemiskinan dalam Televisi Indonesia (Studi Komparatif antara Program “Jika Aku Menjadi” di Trans TV dengan Program “Bedah Rumah” Program on RCTI)*, Jurnal Komodifikasi Kemiskinan, (Makassar : Ilmu Komunikasi, Universitas Fajar dan Universitas Hasanuddin)

pada program “Jika Aku Menjadi” dan “Bedah Rumah”, menganalisis bentuk komodifikasi kemiskinan yang berlangsung pada kedua program tersebut, dan menganalisis perbedaan secara signifikan antara kedua program tersebut dalam mempresentasikan bentuk komodifikasi kemiskinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian campuran. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis bentuk komodifikasi kemiskinan yang ditampilkan dalam kedua program, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk membandingkan frekuensi kemunculan bentuk komodifikasi kemiskinan diantara kedua program tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program “Jika Aku Menjadi” dan “Bedah Rumah” secara kualitatif mempresentasikan proses komodifikasi kemiskinan dalam momen dramatis yang terdiri dari gambaran situasi kemiskinan, sensasi kegembiraan, mengundang simpati dan rasa haru bagi pemirsanya, dan juga mampu merangsang tawa bagi pemirsanya. Sedangkan hasil secara kuantitatif yaitu terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kedua program dalam merepresentasikan bentuk-bentuk komodifikasi kemiskinan. Dalam penelitian ini subyek yang digunakan sama-sama tayangan *reality show* namun yang membedakan adalah program acaranya. Penelitian ini menjadikan program acara “Jika Aku Menjadi” dan “Bedah Rumah” sebagai subjeknya, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah “Catatan Harian Dewi Sandra”.

Ketiga, artikel oleh Anis Haifa K. Nisa, Bidang Kajian Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung 2014 dengan judul

“Komodifikasi Kemiskinan Dalam Acara Televisi (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Komodifikasi Kemiskinan dalam Acara “Orang Pinggiran” yang ditayangkan di Trans 7)”.<sup>7</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komodifikasi kemiskinan yang terjadi dalam acara “Orang Pinggiran”. Dengan menggunakan model analisis John Fiske, penelitian berfokus pada tiga level, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kemiskinan dijadikan nilai jual dalam program acara dengan mengemas acara tersebut sehingga terlihat mendramatisir yang mampu menarik banyak orang yang merasa iba. Konteks komodifikasi yang diteliti sama-sama mengambil tentang kemiskinan namun yang membedakan yaitu program acara yang diteliti. Penelitian milik Anisa Haifa meneliti dari program “Orang Pinggiran” sedangkan penelitian ini mengambil program acara “Catatan Hati Dewi Sandra” di Trans TV.

Keempat, Skripsi oleh Gusti Vita Riana, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014 dengan judul “Komodifikasi Nilai Agama dalam Iklan Televisi (Studi Analisis Semiotik Komodifikasi

---

<sup>7</sup> Anis Haifa K. Nisa, *Komodifikasi Kemiskinan Dalam Acara Televeisi (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Komodifikasi Kemiskinan dalam Acara “Orang Pinggiran” yang ditayangkan di Trans 7 )*, Jurnal Komodifikasi Kemiskinan, (Bandung : Bidang kajian Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bandung, 2014)



Nilai Agama terhadap Iklan Larutan Cap Kaki Tiga)".<sup>8</sup> Penelitian ini menganalisis tentang komoditas atau nilai jual dalam iklan Larutan Cap Kaki Tiga yang di bintang oleh Mama Dedeh yang menjadikan nilai agama di dalam iklan ini menjadi nilai tukar. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa kepentingan pengiklan untuk mengajak masyarakat atau konsumen untuk mengkonsumsi Larutan Cap Kaki Tiga menggunakan visual tanda-tanda keagamaan menjadi sesuatu yang mampu menarik empati khalayak untuk mengkonsumsi produk Larutan Cap Kaki Tiga. Penelitian ini menggunakan studi analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan termasuk jenis penelitian analisis isi kritis dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terlihat pada konteks komodifikasi yang diteliti oleh Gusti Vita Riana yaitu komodifikasi nilai agama, sedangkan dalam penelitian ini membahas komodifikasi kemiskinan. Selain itu perbedaan lainnya yang terletak pada subjek penelitiannya. Dalam penelitian diatas menggunakan iklan sebagai subjeknya sedangkan penelitian ini subjeknya yaitu tayangan *reality show* "Catatan Harian Dewi Sandra" di TRANS TV.

Kelima, skripsi oleh Putri Isma Indriyanti, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016 dengan judul *Komodifikasi Hijab dalam Iklan Sampo SUNSILK*

---

<sup>8</sup> Gusti Vita Riana, *Komodifikasi Nilai Agama dalam Iklan Televisi (Studi Analisis Semiotik Komodifikasi Nilai Agama terhadap Iklan Larutan Cap Kaki Tiga)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014)

*Clean And Fresh di Televisi.*<sup>9</sup> Penelitian ini dilatarbelakangi oleh *brand ambassador* yang membintangi iklan tersebut semuanya menggunakan hijab. Dalam iklan ini hijab dijadikan sebagai sebuah komoditas atau nilai jual dan kepentingan tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis isi kritis dengan pendekatan kualitatif. Analisis yang digunakan adalah semiotika menurut Charles Sanders Peirce dengan tanda-tanda visualisasi penggambaran dalam analisisnya. Perbedaannya terlihat pada konteks komodifikasi yang diteliti oleh Putri Isma Indriyani yaitu komodifikasi hijab, sedangkan dalam penelitian ini membahas komodifikasi kemiskinan. Selain itu perbedaan lainnya yang terletak pada objek dan subjek penelitiannya. Dalam penelitian diatas menggunakan iklan sebagai subjeknya sedangkan penelitian ini subjeknya yaitu tayangan *reality show* “Catatan Harian Dewi Sandra” di TRANS TV.

---

<sup>9</sup> Putri Isma Indriyanti, *Komodifikasi Hijab dalam Iklan Sampo SUNSILK Clean And Fresh di Televisi*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Teori Ekonomi Politik Media**

Ekonomi politik media adalah perspektif tentang kekuasaan pemilik modal dan juga politik basis ekonomi dan ideologi industri media dalam menunjang kebutuhan dan kepuasan masyarakat, yang ditandai kompromi kepada pasar melalui produk-produk “budaya” komersial. Menurut pandangan etimologi sosial Williams, sebelum menerapkan ekonomi politik menjadi ilmu atau deskripsi intelektual mengenai sistem produksi, distribusi, dan pertukaran atau yang disebut Mosco sebagai konsumsi ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Ekonomi politik dapat diartikan sebagai kebiasaan, praktik, dan pengetahuan mengenai bagaimana rumah tangga dan masyarakat dikelola. Ini artinya konteks ekonomi politik bersentuhan dengan sejumlah hal, termasuk pengetahuan sosial, dalam “memuaskan” kebutuhan masyarakat.<sup>10</sup>

Karl Max mengemukakan komodifikasi sebagai ideologi yang bersemayam di balik media. Mosco telah menyejajarkan komodifikasi dengan spesialisasi dan strukturisasi dalam penjelasannya tentang ekonomi politik (komunikasi). Komodifikasi sendiri diartikan sebagai nilai guna yang telah bertransformasi menjadi nilai tukar.<sup>11</sup> Spesialisasi ini mengarah pada persoalan seperti teknologi infrastruktur yang mengatasi berbagai kendala geografis. Sedangkan strukturalisasi ini lebih mempertegas keberadaan adanya proses hubungan sosial yang meliputi kelas sosial,

---

<sup>10</sup> Syaiful Halim, *Postkomodifikasi Media*. (Yogyakarta : Jalasutra, 2013), hlm. 39

<sup>11</sup> Ibid, hlm. 45

gender, dan ras. Namun pada penelitian ini aspek spasialisasi dan strukturalisasi tidak akan dibahas lebih lanjut, melainkan hanya fokus pada aspek komodifikasi saja.

Ada tiga aspek dalam konsentrasi komodifikasi yang ditunjukkan oleh Mosco.<sup>12</sup> Tiga aspek tersebut diantaranya yang *pertama* komodifikasi konten, dimana dalam komodifikasi konten sangat terlihat bahwa kapitalisme media massa telah mengalihkan proses produksi atau konten yang menunjukkan kepentingan pemilik modal sendiri. Sehingga isi dari media yang dipasarkan ke publik sudah melalui tahapan editing dan merupakan sebuah hasil dari kemampuan profesional untuk memproduksi sebuah cerita yang sarat makna dan layak untuk dipasarkan. Tidak heran apabila setiap tayangan televisi yang kita lihat terlihat sangat rapi dan terkonsep secara baik.

*Kedua*, Komodifikasi Khalayak yang dijadikan sebagai komoditas untuk dijual kepada pengiklan yaitu audiens. Tujuannya yaitu supaya tayangan mereka penuh dengan para pengiklan yang ingin mengiklankan produk mereka dalam tayangan tersebut. Para pihak televisi saling berlomba dalam mengambil hati para khalayak untuk menikmati tayangan mereka yang telah dikemas dengan acara menarik untuk meraih rating yang tinggi sehingga nantinya rating tersebut dapat dijual kepada pengiklan. Para audiens tidak sadar bahwa mereka sangat berpengaruh terhadap meningkatnya perekonomian kaum elit karena secara tidak

---

<sup>12</sup> Filosa Gita Sukmono, *Ekonomi Politik Media : sebuah kajian kritis*. (Yogyakarta : Lingkar Media, 2013), hlm. 57-59.

langsung mereka bekerja di rumah dengan menonton sebuah tayangan televisi. Apabila banyak audiens yang senang dengan tayangan tersebut, bisa karena senang dengan sosok pemerannya, sehingga semakin banyak yang melihat tayangan tersebut akan menguatkan rating sehingga akan lebih banyak lagi permintaan iklan yang masuk.

*Ketiga*, komodifikasi pekerja yaitu para pekerja tidak hanya memproduksi *content* saja dan mampu mendapatkan penghargaan atas keberhasilannya dalam menyenangkan para khalayak dalam konten tersebut. namun para pekerja juga menjadikan khalayak untuk menjadi pekerja yang ikut andil dalam mendistribusikan konten sebuah komoditas. Hal ini terlihat bahwa secara tidak sadar para khalayak telah merubah dirinya tidak hanya sekedar sebagai konsumen namun juga sebagai produser. Menurut Braverman, pekerja itu sebagai penggerak kegiatan produksi dan distribusi. Ketika bekerja diperusahaan media massa, para pekerja telah dimanfaatkan tenaga dan pikirannya dengan semaksimal mungkin meskipun dengan gaji yang tidak seharusnya. Menurutnya, ekonomi politik itu ketika memberlakukan komoditas akan lebih berfokus pada konten medianya, tidak begitu memperhatikan khalayak bahkan para pekerja di industri komunikasi sedikit diabaikan.<sup>13</sup>

Menurut Karl Marx, komoditas memiliki nilai guna dan nilai tukar. Orang-orang akan sangat membutuhkan objek-objek untuk bertahan hidup entah untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain di dalam lingkungan

---

<sup>13</sup> Halim, *Postkomodifikasi Media*, hlm 47

terdekat. Sehingga mereka saling berinteraksi dengan alam dan dengan aktor untuk memproduksi objek-objek tersebut.<sup>14</sup> Bagi pemilik media, hal yang terpenting adalah bagaimana suatu program acara mampu menarik perhatian para penonton sebanyak mungkin sehingga akan banyak pemasang iklan yang ingin beriklan pada program acara tersebut.<sup>15</sup>

Untuk memahami komodifikasi kemiskinan dalam tayangan program acara televisi, peneliti memilih pendekatan ekonomi-politik karena pendekatan ekonomi politik berasumsikan bahwa dalam media massa sebuah produk yang diproduksi secara massa dengan berbagai kemasan dengan tujuan untuk berbagai kepentingan dan tentunya disesuaikan dengan selera pasar ini ditekankan oleh masyarakat kapitalis.

Komoditas tidak hanya dipahami dari segi nilai jual atau nilai guna saja, namun komoditas kini harus dilihat juga pada nilai tandanya (*commodity sign*). Karena pada kapitalisme yang mendominasi berbagai objek komoditas ialah nilai tandanya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai media termasuk televisi, yang dijual atau dipertukarkan dalam sebuah tayangan bukanlah fisik dari sebuah benda atau barang namun objek tanda yang ditawarkan melalui tayangan televisi merupakan ide-ide yang telah dijadikan seorang produser menjadi sebuah karya yang mampu dan layak untuk dipertontonkan pada berbagai stasiun televisi.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Marx dalam Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi, dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori postmodern*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), hlm. 59

<sup>15</sup> Filosa Gita Sukmana, *Ekonomi Politik Media*. hlm. 95

<sup>16</sup> Saiful Totona. *Miskin Itu Menjual*, hlm. 69



Pada program *reality show* objek kemiskinan merupakan sebagai tanda yang ditampilkan. Namun bukan berarti pemandangan pada tayangan tersebut hanya objek kemiskinan saja, melainkan orang yang ditampilkan dalam tayangan tersebut juga merupakan sebagai objek. Orang yang dijadikan objek kemiskinan sama halnya dengan kemiskinan lainnya, karena sebenarnya mereka juga diarahkan sedemikian rupa dengan menggunakan permainan tanda.<sup>17</sup> Fenomena tersebut telah menggambarkan bahwa secara tidak langsung khalayak atau audiens *reality show* telah dijual kepada para pengiklan.

Hal ini dapat dilihat bahwa tidak mudah untuk mengurangi komodifikasi yang dilakukan oleh para media terhadap berbagai objek dan juga audiens. Sehingga persoalan ini menjadi penting karena sampai saat ini media telah menjadi salah satu industri yang mampu menopang kemajuan perkembangan kapitalisme.

## **2. Tinjauan Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi kekurangan terhadap sumber-sumber kebutuhan pokok, seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan juga pendidikan dasar.<sup>18</sup> Masyarakat miskin dapat dikatakan sebagai masyarakat yang paling lemah atau “*management power*” dan juga tidak memiliki kekuatan untuk tawar menawar.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 69-70

<sup>18</sup> Awan Setya Dewanta dkn, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. (Yogyakarta : Aditya Media, 1995), hlm. 9

<sup>19</sup> *Ibid*., hlm. 13

Kemiskinan memang menjadi masalah yang tidak hanya melibatkan faktor ekonomi, namun juga faktor sosial, budaya dan politik juga masuk dalam persoalan tersebut.

Ada dua kategori tingkat kemiskinan, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Disebut kemiskinan absolut apabila kondisi dari tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti memenuhi sandang, pangan, papan, pendidikan dasar dan juga kesehatan. Sedangkan kemiskinan relatif yaitu dimana pendapatan seseorang jauh dibawah rata-rata proporsi distribusi pendapatan dalam suatu daerah tertentu. Namun yang dijadikan sebagai alat utama ukuran kemiskinan saat ini yaitu ukuran kemiskinan absolut.<sup>20</sup>

Kemiskinan bukanlah sebuah masalah baru, kemiskinan sudah ada sejak jaman dahulu. Dalam kehidupan, seseorang yang hidup memang harus berusaha dan bekerja untuk menggapai tangga-tangga kehidupan. Manusia tidak akan hidup apabila hanya diam tanpa berusaha. Manusia harus berani berkompetisi dan saling berdesak-desakan demi mendapatkan kehidupan yang layak menurut mereka.

Di Indonesia sendiri masalah ekonomi yang rendah masih sangat terlihat. Masih banyak orang yang kebingungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena tidak memiliki pekerjaan yang jelas. Sehingga mereka akan bekerja sesuai dengan apa yang menurut mereka dapat

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

dilakukan setiap harinya. Tidak jarang bahkan hampir setiap hari, sangat jelas terlihat orang-orang yang bekerja dibawah teriknya matahari dengan bermodalkan seadanya. Ada yang malas bekerja sehingga hanya akan sekedar duduk sambil meminta-minta, tidak hanya itu saja mereka terkadang mencurangi orang lain dengan wajah memelas dan berpura-pura cacat agar mendapatkan belas kasihan. Namun dibalik pemandangan itu, masih ada juga orang yang gigih bekerja dengan ikhlas demi keluarganya. Ada yang berjualan atau menawarkan beberapa jasa untuk orang lain. Pekerjaan seperti ini tentunya lebih baik daripada hanya berdiam diri menunggu belas kasihan orang lain.

Meskipun banyak alternatif untuk mendapatkan pekerjaan lebih terbuka di perkotaan daripada di pedesaan, namun bukan berarti di perkotaan tidak akan ditemukan kemiskinan. Kemiskinan di perkotaan tetap ada karena potensi-potensi yang ada (lingkungan fisik dan alam, sistem sosial, dan kebudayaan), tidak atau belum dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat untuk menciptakan alternatif baru atau tidak dapat memberikan nafkah yang cukup bagi sebagian besar para warganya.<sup>21</sup>

Kemiskinan terjadi karena dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Dari faktor eksternal yang mempengaruhi kemiskinan adalah proses urbanisasi masyarakat daerah tanpa diiringi dengan tingkat

---

<sup>21</sup> Agus Sjafari, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), hlm. 19.

pengetahuan dan keterampilan yang memadai, sehingga akan mengakibatkan mereka pada kehidupan yang marginal. Sedangkan dari segi faktor internal yang ada pada keluarga miskin adalah rendahnya pendidikan, rendahnya kemauan masyarakat untuk mengembangkan diri dan sebagainya. Faktor internal inilah yang sebenarnya merupakan faktor yang harus mendapatkan perhatian khusus untuk mengubah masyarakat miskin tersebut menjadi lebih baik.<sup>22</sup>

Melalui beberapa definisi kemiskinan yang telah disebutkan diatas, kemudian muncul indikasi-indikasi sebuah kemiskinan apabila tidak terpenuhinya kebutuhan hidup. Menurut Samir Radwan dan Torkel Alfthan yang dikutip dalam bukunya Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter-Evers, keperluan minimum dari seorang individu atau rumah tangga adalah sebagai berikut :<sup>23</sup>

a. Makan atau pangan

Dalam Islam telah diajarkan segala sesuatu yang mencakup masalah kehidupan, termasuk dalam hal makanan. Oleh karena itu bagi kaum muslimin, makanan juga akan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, yang mana juga akan berhubungan dengan ruhani, iman dan ibadah, bahkan juga dengan identitas diri serta perilaku. Setiap muslim sangat dianjurkan untuk memberikan asupan yang bermanfaat bagi tubuh

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>23</sup> Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter-Evers, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hlm. 2.

bukan yang membahayakan. Karena dalam islam pun makanan yang berbahaya juga diharamkan, selain itu mengkonsumsinya juga akan membahayakan dan termasuk dalam menyiksa tubuh. Sehingga dalam memberi nutrisi atau makanan ke dalam tubuh menjadi sebuah tanggung jawab yang wajib dilakukan dengan benar sesuai dengan ajaran islam.

Makanan manusia terdiri dari beberapa nutrisi yang harus terpenuhi untuk tubuhnya, diantaranya karbohidrat, protein yang merupakan sebuah unsur terpenting dalam pembentukan jaringan tubuh yang berupa hewani dan nabati, lemak baik yang diperoleh dari hewan maupun tumbuhan, vitamin dengan berbagai jenisnya, mineral seperti zat besi, yodium, sodium, potasium, fosfor dan magnesium yang dibutuhkan oleh tubuh dalam jumlah sedikit saja disamping zat-zat mineral lainnya.<sup>24</sup> Apabila kita memperoleh makanan yang cukup serta berimbang maka kita akan mendapatkan kesehatan dalam kehidupan.

Kondisi pangan dari sebuah keluarga yang masuk dalam kategori kelas bawah atau miskin mereka akan makan sesuai dengan apa yang dapat diperolehnya, tidak terpenuhinya 4 sehat 5 sempurna, makanan tidak bergizi, jarang dapat mengkonsumsi makanan yang memiliki banyak kandungan yang dibutuhkan oleh tubuh seperti karbohidrat, protein, mineral, dan lain-lain.

---

<sup>24</sup> Dr. Nabil Subhi Ath-Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-Negara Muslim*, (Bandung : Penerbit Mizan, 1993), hlm. 67

b. Pakaian atau sandang

Islam sangat menaruh perhatian yang besar terhadap masalah berpakaian dalam Islam. Arti penting berpakaian dalam Islam dapat ditemukan dari penyebutan fungsi baju di dalam Al-Qur'an, yaitu diantaranya :

*Pertama*, berpakaian dalam Islam merupakan sebagai penutup aurat dan juga sebagai perhiasan. *Kedua*, berpakaian dalam islam juga dijadikan sebagai pelindung dari sengatan panas dan dingin. *Ketiga*, berpakaian dalam Islam sebagai tanda atau bukti diri dan mampu membedakannya dari golongan lain.

Kondisi sandang yang dikenakan oleh keluarga atau orang-orang dari kalangan kelas bawah atau miskin yaitu pakaian yang digunakan kurang atau tidak rapi, pakaian compang-camping, lusuh, pakaiannya tidak dapat dimanfaatkan sebagai penghangat ketika dingin.

c. Perumahan atau papan

Perumahan merupakan kebutuhan dasar manusia yang memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembentukan sebuah watak dan kepribadian bangsa yang perlu dibina dan dikembangkan demi kelangsungan dan peningkatan kehidupan dan penghidupan manusia.<sup>25</sup> Pada dasarnya pemenuhan kebutuhan akan perumahan merupakan sebuah tanggung jawab masyarakat itu sendiri. Namun, demikian pemerintah,

---

<sup>25</sup> Urip Santosa, *Hukum Perumahan*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2014), hlm. 2.



pemerintah daerah serta perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang pembangunan perumahan juga ikut membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan akan rumah sebagai tempat tinggal yang layak. Sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, idealnya bahwa setiap keluarga harus memiliki rumah, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan masyarakat yang tinggal di daerah padat penduduk di perkotaan. Rumah yang layak merupakan sebuah bangunan rumah yang sekurang-kurangnya memenuhi persyaratan keselamatan bangunan dan kecukupan minimum luas bangunan serta kesehatan bagi penghuninya. Tentunya juga didukung oleh lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur, ini merupakan sebuah persyaratan penataan ruang, persyaratan penggunaan tanah, penguasaan atas tanah, dan kelayakan prasarana dan sarana lingkungan.

Kondisi papan dari sebuah keluarga yang masuk dalam kategori kelas bawah atau miskin, tempat tinggal yang mereka tempati ini berada di lingkungan yang kumuh, kotor, bangunannya rapuh, rumahnya sempit dan hanya mampu untuk sekedar istirahat tidur dan terlindungi dari panas dan hujan, tidak ada sekat antar ruang.

#### d. Kesehatan

Menurut Undang-Undang kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial sehingga memungkinkan setiap orang hidup

produktif secara sosial dan ekonomis.<sup>26</sup> Kesehatan tentunya memiliki keterkaitan dengan penyakit. Di Amerika Serikat sudah beberapa kali dilakukan sebuah penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara penghasilan seseorang dengan berbagai penyakit.<sup>27</sup> Dapat disimpulkan bahwa berbagai penyakit yang menimbulkan kelemahan dan kelumpuhan baik jangka panjang maupun pendek akan lebih sering dijumpai pada keluarga miskin dibandingkan dengan keluarga yang berpenghasilan tinggi.

Kemiskinan sering ditemukan di negara-negara terbelakang, meskipun Indonesia merupakan negara berkembang, namun masih banyak ditemukan masyarakat miskin yang hidup dibawah batas standar kehidupan masyarakat sekitar. Sehingga masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap lebih sering akan menderita ketika sakit. Seakan-akan orang miskin dilarang untuk sakit karena tidak mampu berobat di rumah sakit. Sering kita temui kondisi kesehatan masyarakat miskin yang memprihatinkan. Karena terhalang biaya sehingga mereka tidak mampu memeriksakan ke Rumah Sakit maupun untuk membeli obat.

---

<sup>26</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kesehatan\\_tubuh](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kesehatan_tubuh), diakses tanggal 28 November 2018

<sup>27</sup> Nabil Subhi Ath-Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-Negara Muslim*, (Bandung : Penerbit Mizan, 1993), hlm. 43.

e. Pendidikan

Pendidikan diukur berdasarkan pengelompokan pendidikan rendah dan pendidikan tinggi.<sup>28</sup> Disebut pendidikan rendah apabila mereka tidak pernah merasakan sekolah formal dan yang hanya menduduki sekolah dasar. Sedangkan pendidikan tinggi merupakan kelompok orang yang mampu menduduki sekolah lanjutan pertama dan juga pernah mencapai pendidikan di sekolah lanjutan atas atau perguruan tinggi. Pada umumnya apabila tingkat pendidikan tinggi akan berpengaruh pada pendapatan masyarakat. Semakin tinggi pendidikan masyarakat maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh dan juga status sosial masyarakat tersebut.

Kondisi pendidikan dari keluarga miskin tentunya jauh jika dibandingkan dengan pendidikan orang kaya. Banyak keluarga miskin yang tidak mampu menempuh pendidikan dasar, tidak dapat merasakan bangku sekolah, tidak memiliki ilmu yang tinggi, wawasan mereka hanya melihat dunia sebatas tingkat lokal saja.

f. Air dan sanitasi

Sumber daya air merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang tentunya telah memberikan banyak manfaat untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia dalam segala bidang. Pengaturan hak atas air diwujudkan melalui penetapan hak guna air, yaitu

---

<sup>28</sup> Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter-Evers, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, hlm. 99

hak untuk memperoleh dan memakai air untuk berbagai keperluan. Hak guna air dengan pengertian tersebut bukan merupakan hak kepemilikan atas air, tetapi hanya terbatas pada hak untuk memperoleh dan memakai atau mengusahakan sejumlah kuota air sesuai dengan alokasi yang ditetapkan oleh pemerintah kepada pengguna air, baik yang untuk yang wajib memperoleh izin maupun yang tidak wajib izin.<sup>29</sup>

Air memang menjadi sebuah kebutuhan pokok yang sangat penting di masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari guna mencapai kehidupan yang sehat, bersih, dan produktif misalnya untuk keperluan beribadah, minum, masak, mandi, mencuci dan peturasan.

Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan air. Sumber Daya Air juga dikuasai oleh negara yang dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Air memang menjadi sebuah hal yang sangat penting harus diperhatikan demi menunjang kelangsungan hidup manusia. Pemenuhan kebutuhan air baku untuk air minum rumah tangga dilakukan dengan cara mengembangkan sistem penyediaan air minum. Yang disebut dengan air minum rumah tangga yaitu air yang memiliki standar dapat langsung dikonsumsi atau diminum tanpa harus dimasak terlebih dahulu dan tentunya telah dinyatakan sehat menurut hasil pengujian mikrobiologi (uji ecoli).<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Robert J. Kodoatie dan M. Basuki, *Kajian Undang-Undang Sumber Daya Air*, (Yogyakarta: Andi, 2005), hlm. 207.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 209

Kondisi air pada masyarakat miskin, mereka sering kesulitan mendapatkan air bersih, rela menggunakan air sungai untuk kegiatan mandi, masak dan mencuci.

g. Transportasi

Transportasi memiliki peranan yang penting bagi perorangan, masyarakat pembangunan ekonomi, dan sosial politik suatu negara.<sup>31</sup> Transportasi dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan dimana dapat memindahkan barang dan orang dari suatu tempat ke tempat lain.<sup>32</sup> Kualitas jasa transportasi dalam sistem transportasi yang meliputi baik jasa transportasi barang maupun jasa transportasi manusia harus disediakan secara efektif dan efisien. Kualitas jasa pelayanan pada transportasi barang diusahakan memiliki syarat cepat, aman, cukup, frekuensi, teratur, bertanggung jawab dan murah. Sedangkan untuk transportasi manusia dibutuhkan tambahan kualitas yaitu nyaman.<sup>33</sup> Semua kualitas ini tentunya sangat penting diperhatikan bagi para pengguna jasa transportasi dalam menentukan jasa transportasi yang tepat dan sesuai untuk ditumpangi. Masyarakat kecil biasanya tidak memiliki kendaraan pribadi atau tidak memiliki kendaraan yang layak digunakan.

---

<sup>30</sup>. Salim, H.A. Abbas, *Manajemen Transportasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 11

<sup>32</sup> Rahardjo Adisasmita, *Dasar-Dasar Ekonomi Transportasi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), hlm. 129

<sup>33</sup> Adisasmita, Rahardjo, *Manajemen Pembangunan Transportasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)

#### h. Partisipasi

Partisipasi dapat dikatakan sebagai perilaku individu dalam kehidupan sosial dalam masyarakat, dimana hal ini tidak dapat terlepas dari berbagai faktor yang ikut berpengaruh dalam interaksi sosial.<sup>34</sup> Tentunya interaksi sosial dalam masyarakat ini memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, baik hubungan antara manusia maupun lingkungan dimana manusia itu tinggal.

Menurut Rogers dan Shoemaker (1971) ciri-ciri sosial ekonomi pada individu umumnya ditandai dengan beberapa faktor seperti tingkat usia, pendidikan, tingkat penghasilan, tempat tinggal, dan juga prestasi kerja serta perilaku komunikasi. Pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat partisipasinya dalam pembangunan. Masyarakat umum akan memiliki pola pikir dimana semakin sibuk seseorang maka akan semakin tidak memiliki waktu untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Kondisi masyarakat kecil di lingkungan sekitar biasanya tidak banyak mendapatkan interaksi sosial dari masyarakat lain. Masyarakat kecil atau miskin juga lebih banyak diam dan tidak berani dalam berinteraksi dengan masyarakat luas.

Dari beberapa pernyataan diatas tentang komodifikasi dan kemiskinan maka dapat disimpulkan bahwa saat ini kemiskinan telah banyak dilirik oleh produsen media massa sebagai sebuah seni yang

---

<sup>34</sup> Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*, (Malang : UMM Press, 2009), hlm. 21

menarik untuk ditayangkan di televisi. Pemilik media menciptakan adanya nilai seni dengan citra tinggi dibalik rendahnya selera hidup orang-orang miskin. Kemiskinan yang telah mampu membuat banyak penonton menangis dan terharu adalah sebuah komoditas bagi para pemilik modal berdasarkan survei, rating dan share audiensnya tinggi. Jika dilihat dari segi manfaatnya memang ada, orang-orang miskin yang dijadikan objek akan terbantu dengan sejumlah uang dan sebagainya. Namun mereka tidak sadar bahwa ada keuntungan yang berlipat-lipat yang diperoleh para pemilik media sementara yang mereka peroleh hanyalah sedikit. Masing-masing media terus berkompetisi memproduksi komoditas-komoditas yang terus bersaing tentunya untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan pemirsa yang menjadi konsumen terus menerus disuguhkan berbagai komoditas. Komodifikasi yang berlangsung berulang-ulang ini tentunya akan menjadi komoditas yang menggiurkan bagi industri pertelevisian.

Dalam penelitian ini kemiskinan di dalam acara *reality talkshow* dijadikan sebagai komoditas. Dalam tayangan tersebut tentunya sudah didesain sedemikian rupa sehingga mampu menonjolkan sisi kemiskinan. Mulai dari pengambilan gambarnya, efek suara atau *backsound*, dan juga komentar dari pembawa acara yang terlihat semakin membuat yakin para penontonnya. Dari sinilah khalayak mampu terhipnotis dan enggan untuk memindah tayangan tersebut.



## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian analisis isi kritis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sudarto, penelitian kualitatif merupakan sebuah cara untuk menilai yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini akan diuraikan secara jelas, sistematis dan akurat tentang komodifikasi kemiskinan dalam program acara *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra di Trans TV.

### 2. Subjek dan Objek Penelitian

#### a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah program acara *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra di Trans TV. Peneliti memilih episode Tukang Koran Pergi Umroh dalam program tayangan Catatan Harian Dewi Sandra karena dalam episode ini sangat terlihat bagaimana tayangan ini menjual sebuah kemiskinan. Dari tayangan ini, diperlihatkan bahwa kemiskinan secara tidak langsung diperjual belikan dengan menarik perhatian dari masyarakat.

#### b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah komodifikasi kemiskinan dalam program acara *reality show* Catatan Harian

---

<sup>35</sup> H. Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif- Kuantitatif*, (Malang : UIN Malang Press, 2010), hlm. 175

Dewi Sandra di Trans TV serta pemaknaan komodifikasi simbol kemiskinan dalam acara *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra.

### 3. Sumber Data

- a. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dokumentasi. Data dokumentasi dalam penelitian ini adalah rekaman video pada program acara *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra di Trans TV.
- b. Data pendukung merupakan data yang dapat dijadikan sebagai pendukung dalam data utama sehingga dapat melengkapi tema penelitian. Sumber data pendukung dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari media massa seperti internet dan juga televisi yang relevan serta buku-buku penunjang yang berkaitan dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder mengenai objek penelitian yang diperoleh dari sumber tertulis seperti arsip, dokumen resmi, tulisan-tulisan yang ada pada situs internet, yang dapat mendukung analisa penelitian tentang simbol-simbol dan pesan yang terdapat pada sebuah iklan.

## 5. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan adalah sebuah proses mencari dan menyusun suatu data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan tangan dan bahan-bahan lain sehingga akan memudahkan orang lain dalam memahaminya.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini model analisis yang digunakan adalah analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Semiotika ini merupakan ilmu tentang tanda-tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, yaitu bagaimana cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan juga penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.<sup>37</sup>

Peirce membagi tanda menjadi ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah, contohnya, potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara tanda dan petanda atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contohnya seperti asap sebagai tanda bahwa ada api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan yang berdasarkan pada perjanjian masyarakat.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji program acara tayangan *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra episode “Tukang Koran Pergi

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 88.

<sup>37</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 2.

<sup>38</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 41-42

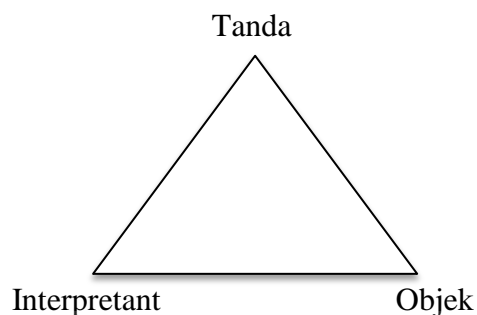
Umroh” dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan teori segitiga makna yang dikembangkannya. Peirce dikenal dengan model triadik dan konsep trikotominya yang terdiri dari tiga elemen yaitu *representamen* atau juga sering diistilahkan menjadi *sign*, *interpretant* ; bukan penafsir tanda melainkan lebih merujuk pada makna dari tanda, *object* ; sesuatu yang merujuk pada tanda.<sup>39</sup>



---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 21

### Gambar Skema 1 : Segitiga Makna Peirce



Penjelasan tentang *triangle meaning semiotics* yaitu tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan sebuah tanda yang setara di benak orang tersebut, atau juga bisa dikatakan suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakan Peirce dari tanda yang pertama dinamakan interpretan. Tanda itu menunjukkan sesuatu yakni objeknya. Peirce berpendapat bahwa tanda dibentuk dari hubungan segitiga yaitu representamen atau tanda (*sign*) berhubungan dengan objek yang dirujuknya. Hasil dari hubungan tersebut adalah interpretan. Tanda adalah bagian tanda yang merujuk pada sesuatu menurut cara atau berdasarkan kapasitas tertentu.

Berdasarkan dari teori segitiga makna yang dikembangkan oleh Peirce ini maka penulis akan melakukan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisis semiotik, yakni :

- a. Mengidentifikasi tanda-tanda komodifikasi kemiskinan yang terdapat pada program acara tayangan *reality show* Catatan harian Dewi Sandra episode “Tukang Koran Pergi Umroh” di Trans TV.

- b. Menginterpretasikan satu persatu jenis tanda yang telah diidentifikasi dalam tayangan tersebut. Berdasarkan identifikasi tanda dalam program acara *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra yang dilakukan dengan mengambil jenis-jenis tanda yang telah dikemukakan oleh Peirce. Setelah itu, proses selanjutnya yaitu peneliti melakukan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut melalui segitiga makna.
- c. Memaknai secara menyeluruh tentang komodifikasi kemiskinan pada program acara *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra episode “Tukang Koran Pergi Umroh” di Trans TV berdasarkan hasil interpretasi terhadap tanda yang telah diidentifikasi sebelumnya sehingga dapat ditarik kesimpulan.

## H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini terdiri dari empat bab, yang disusun menjadi sebuah laporan deskriptif yang sistematis, yaitu :

- BAB I : Berisi pendahuluan yang merupakan gambaran umum dan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Dalam bab ini akan membahas tentang gambaran umum tayangan *reality show* program acara Catatan Harian Dewi Sandra dalam episode Tukang Koran Pergi Umroh.
- BAB III : Dalam bab ini menjelaskan hasil analisis data dan pembahasan struktur semiotik komodifikasi kemiskinan dalam program acara *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Koran Pergi Umroh.
- BAB IV : Bab ini merupakan bagian penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran sebagai masukan lebih lanjut setelah dilakukan penelitian.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM PROGRAM CATATAN HARIAN DEWI SANDRA

#### A. Profil Catatan Harian Dewi Sandra

**Gambar 2** : Poster Program Catatan Harian Dewi Sandra Trans TV



Catatan Harian Dewi Sandra merupakan salah satu program acara *reality talkshow* di Trans TV yang dibintangi oleh Dewi Sandra sebagai *Host* atau pembawa acara. Acara ini mulai rilis pada tanggal 20 Juni 2015 untuk mengisi bulan Ramadhan. Akan tetapi karena banyaknya respon positif dari masyarakat sehingga acara ini masih hadir sampai usai lebaran. Catatan Harian Dewi Sandra tayang setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 18.30 WIB.<sup>40</sup> Berbeda dengan program acara *reality talkshow* lainnya yang lebih sering mengundang narasumber untuk datang ke studio, pada program acara ini justru Dewi Sandra yang terjun langsung ke lapangan untuk mengulik informasi tentang narasumber. Setiap episode tentunya Dewi Sandra bertemu dengan banyak orang dengan cerita yang berbeda-

---

<sup>55</sup> <http://sinopsisperfilman.blogspot.co.id/2015/07/catatan-harian-dewi-sandra-trans-tv.html>, diakses tanggal 2 November 2017

beda dan memiliki cerita menginspirasi. Konsep pada tayangan Catatan Harian Dewi Sandra yaitu seperti menulis buku harian dan nantinya Dewi Sandra akan mengulas setiap permasalahan tersebut secara islami.

Dengan bakatnya yang sudah tidak perlu diragukan lagi, tayangan *reality talkshow* ini pun menjadi tayangan yang mendapat respon positif dari masyarakat. Terbukti dengan masuknya program Catatan Harian Dewi Sandra sebagai nominasi Penghargaan Program Ramadhan Terbaik 2015. Penghargaan ini diselenggarakan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).<sup>41</sup> Acara ini merupakan sebuah ajang penghargaan untuk program siaran yang tayang selama bulan Ramadhan dengan parameter siaran yang sesuai dengan aturan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS), relevan dengan spirit Ramadhan, dan siaran yang mampu menghibur sekaligus memberikan pendidikan bagi pemirsa.

#### 1. Profil Dewi Sandra

Dewi Sandra memiliki nama asli Dewi Sandra Killick, lahir di Rio de Janeiro, Brasil pada 3 April 1980. Dewi memiliki darah campuran Inggris dan Indonesia namun masih tetap berkewarganegaraan Indonesia. Dewi Sandra memang bukanlah artis pendatang baru. Namun kariernya semakin melejit sejak ia memutuskan untuk mengenakan hijab di setiap harinya. Dewi Sandra telah memulai kariernya sejak umur belasan tahun

---

<sup>41</sup> <https://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/32879-siaran-pers-penghargaan-program-siaran-ramadhan-2015>, diakses tanggal 2 November 2017

sebagai model<sup>42</sup>. Tidak hanya menjadi model, Dewi Sandra mencoba hal baru dalam dunia tarik suara. Merasa albumnya mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat kemudian ia kembali membuat album solo sampai sekarang dan pada tahun 2000 ia berhasil meraih penghargaan AMI Awards sebagai album R&B terbaik 2001. Tidak puas dengan itu saja Dewi Sandra mulai merambah dunia akting diantaranya sinetron *Lupus* (1990) dan *Aku Cinta Kamu* (2002). Pada tahun 2008 Dewi Sandra kembali mencoba bermain dalam dunia perfilman dan juga menjadi pemandu acara dalam acara *Clear Top 10*. kepiawaiannya sebagai presenter membawa Dewi meraih penghargaan sebagai Pembawa Acara Musik Wanita Terfavorit Panasonic Awards selama 5 tahun berturut-turut, dari tahun 1992-2003.

Setelah dua kali gagal dalam membina rumah tangga, di pernikahan ketiganya bersama Agus Rahman, kini Dewi Sandra memutuskan untuk berhijab. Namun ternyata keputusannya untuk memakai hijab tidak mudah. Selama setahun lamanya ia mencari kemantapan hati dan menemukan titik terang. Tidak disangka setelah berhijab kini Dewi lebih sering terlihat di layar kaca dan juga layar lebar. Pada tahun 2013 pertama kalinya Dewi Sandra memainkan sebuah peran dalam film setelah dirinya berhijab yaitu film *Coboy Junior The Movie*. Setelah itu Dewi juga semakin dipercayai untuk membintangi beberapa film layar lebar sampai sekarang. Keahliannya dalam berakting telah terbukti dengan keberhasilannya dalam memerankan tokoh utama bernama Fisha dalam film *Air Mata Surga*. Dewi Sandra

---

<sup>42</sup> [http://www.wikiwand.com/id/Dewi\\_Sandra](http://www.wikiwand.com/id/Dewi_Sandra), diakses tanggal 2 November 2017

masuk dalam Nominasi Pemeran Utama Wanita Terbaik di *Indonesian Box Office Movie Awards 2016*.

Pada tahun 2014 Dewi Sandra mulai sering terlihat di layar kaca karena membintangi sebuah sinetron berjudul Catatan Hati Seorang Istri. Tayangan ini mampu menarik hati pecinta sinetron. Setelah berhasil memerankan sebuah peran dalam sinetron tersebut, Dewi Sandra kemudian mendapat tawaran baru untuk menjadi *host* atau pembawa acara dalam program *reality talkshow* Catatan Harian Dewi Sandra di TRANS TV.

## 2. Profil Narasumber

Pada episode ini, yang menjadi narasumber adalah seorang bapak bernama Pak Suraji. Beliau berjualan koran di Jakarta untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pak Suraji kini sudah berusia 51 tahun dan telah berjualan koran selama 20 tahun. Pak Suraji bukan penduduk asli Jakarta. Beliau merantau dari kampung halamannya yaitu Kudus untuk merubah perekonomian keluarga. Tidak mudah untuk seorang Pak Suraji dalam mencari pekerjaan, karena alasan fisiknya ia tidak dapat bekerja ditempat yang nyaman seperti kebanyakan orang. Pak Suraji merupakan seorang penyandang disabilitas. Meski terlahir normal namun tidak disangka ketika kecil Pak Suraji terkena sakit dan membawanya pada kelumpuhan akibat di suntik. Beliau terkena polio dan tidak mampu lagi berjalan dengan normal. Meskipun demikian, hal tersebut tidak membuat Pak Suraji menjadi patah semangat. Beliau tetap tegar dan menjalani hidup dengan sabar. Pak Suraji

dikenal sebagai sosok yang rajin beribadah, bahkan selalu ikut dalam jama'ah sholat di masjid.

## **B. Sinopsis Catatan Harian Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh**

Program acara Catatan Harian Dewi Sandra memiliki tema dan cerita yang berbeda-beda tiap episodenya. Tema atau cerita yang diangkat pun tentang kehidupan sehari-hari yang sering kita jumpai. Seperti biasa Dewi Sandra sebagai pembawa acara terlihat cantik dengan dandanan yang santai. Dalam episode ini, yang menjadi narasumber ialah seorang bapak yang mencari nafkah untuk keluarganya dengan berjualan koran di tengah padatnya Ibu kota. Beliau bernama Pak Suraji yang berusia 51 tahun. Pak Suraji merantau dari Kudus ke Jakarta dengan alasan ingin memperbaiki kondisi ekonomi. Pak Suraji telah berjualan koran di Jakarta selama 20 tahun. Selain koran, Pak Suraji juga berjualan pulsa keliling. Di jaman yang sudah modern saat ini dimana kebanyakan orang sudah lebih menggunakan atau mengonsumsi sesuatu dengan praktis. Banyak orang yang lebih senang menggunakan kecanggihan *gadget* untuk mendapatkan informasi daripada koran, karena mereka menganggap *gadget* akan lebih praktis untuk dibaca, tidak ribet seperti koran. Namun hal tersebut tidak menjadi alasan Pak Suraji untuk tidak berjualan koran. Justru beliau tetap semangat dalam mencari nafkah untuk keluarga yang dicintainya.

Pak Suraji memang bukan satu-satunya orang yang berjualan koran di Jakarta. Namun beliau merupakan sosok yang pantas dijadikan contoh inspiratif dalam menjalani naik turunnya kehidupan. Bapak Suraji memiliki kisah yang berbeda dengan kebanyakan orang. Sejak kecil Pak Suraji harus ikhlas dan sabar menerima cobaan yang datang pada dirinya. Pada usia yang masih belia, beliau terkena sakit yang membuat dirinya menjadi lumpuh karena polio. Sehingga sejak kecil sampai sekarang Pak Suraji tidak mampu berjalan, beliau harus merangkak apabila ingin berpindah tempat. Meskipun demikian, Pak Suraji tidak pernah mengeluh dan tidak pernah meninggalkan kewajibannya sebagai umat muslim yaitu sholat lima waktu. Beliau mengaku selalu melaksanakan sholat lima waktu berjamaah di masjid maupun bersama keluarga kecilnya di rumah. Ketika bekerja pun beliau tidak pernah melepaskan genggamannya dari tasbih. Pak Suraji selalu berdzikir sambil menunggu pembeli yang akan membeli koran atau pulsa yang ia jual.

Beruntungnya Pak Suraji memiliki seorang istri yang sangat mencintainya dan menerimanya apa adanya dengan setulus hati. Karena istrinya Pak Suraji tetap semangat dalam mencari nafkah dan menjalani hidup dengan suka cita. Sehari-hari ketika berjualan koran Pak Suraji menggunakan alat bantu untuk memudahkan beliau berjalan. Bukan sebuah kursi roda yang biasa digunakan pada umumnya, melainkan sebuah sepeda yang telah dimodifikasi agar lebih mudah digunakan. Semangat dan kegigihannya dalam mencari nafkah meskipun fisiknya tidak begitu

baik membawa berkah tersendiri bagi Pak Suraji. Beliau selalu bersyukur atas apa yang telah diterimanya setiap harinya.

Pada suatu hari Pak Suraji tidak sengaja bertemu dengan Ustadz Yusuf Mansur pada saat sholat berjamaah di masjid. Ustadz Yusuf Mansur mengatakan kepada Pak Suraji bahwa dirinya sangat rajin beribadah, tidak pernah meninggalkan sholatnya. Ketika itu Ustadz Yusuf Mansur memberikan sebuah hadiah kepada Pak Suraji yaitu hadiah untuk berangkat Umroh. Selain itu ustadz Yusuf Mansur memperkenalkan Pak Suraji kepada seorang dokter yang nantinya akan membantunya dalam mengurus Umroh pada tahun 2013. Ketika sudah selesai dalam membantu mengurus umroh, Dokter ini terinspirasi dari kehidupan Pak Suraji. Sehingga pada akhirnya dokter itu memberikan hadiah kepada Pak Suraji sebuah motor roda tiga. Namun tidak hanya itu saja, dokter ini ingin mengumrohkan beliau beserta istri dan juga Ibu Pak Suraji. Sehingga Pak Suraji

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan terhadap program tayangan Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Koran Pergi Umroh segmen 2 ini ditemukan jenis tanda indeks, yaitu dialog Pak Suraji yang mengatakan bahwa beliau dan keluarganya tinggal dalam sebuah rumah seluas 4m x 14m. Dalam visual tersebut ekspresi Pak Suraji terlihat biasa saja. Beliau sangat mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Pak Suraji tetap tegar dan semangat dalam mencari nafkah yang halal untuk menghidupi keluarganya.



Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan telah dijadikan sebagai suatu komoditas. Dengan demikian interpretant menunjukkan bahwa Pak Suraji hidup bersama keluarganya dengan sangat sederhana. Tidak ada kata kemewahan dalam hidupnya, namun beliau tetap sabar dan ikhlas dalam menjalani hidup. Dalam *scene* ini orang yang melihat juga akan semakin pilu merasakan kondisi Pak Suraji. Para penonton yang menyaksikan acara ini akan membayangkan bagaimana rasanya hidup bersama keluarga disebuah rumah yang tidak luas. Namun meski demikian tidak membuat Pak Suraji kecewa dengan apa yang dimilikinya, justru beliau semakin semangat dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarga dan tetap taat dalam beribadah kepada Allah SWT. Meskipun dalam tayangan ini tidak diperlihatkan bentuk nyata dari rumah Pak Suraji, namun dari dialog yang di sampaikan kepada Dewi Sandra mampu menarik hati penonton yang melihat tayangan ini.

### BAB III

#### PEMBAHASAN

#### KOMODIFIKASI KEMISKINAN DIBALIK TAYANGAN BERTEMA RELIGI

##### A. Analisis komodifikasi kemiskinan dibalik tayangan bertema religi

Identifikasi dan klasifikasi bentuk-bentuk komodifikasi kemiskinan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadaptasi jenis-jenis tanda berdasarkan hubungan objek dengan tanda yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol.


##### 1. Data Program Catatan Harian Dewi Sandra di Trans TV episode Tukang Koran Pergi Umroh

Bentuk-bentuk komodifikasi kemiskinan dibalik tayangan bertema religi baik verbal, non verbal maupun simbol pada Episode Tukang Koran Pergi Umroh:

##### a. Pangan

Dalam segmen 1 ditemukan 2 tanda yang masuk dalam kategori pangan.

**Tabel 1** : Identifikasi tanda pada program *reality talkshow* Catatan Harian Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh segmen 1.

No	Gambar	Jenis Tanda	Deskripsi
1.		Simbol	Visual Dewi Sandra dan Pak Suraji yang

	Sumber : <i>Youtube</i> program Catatan Harian Dewi Sandra		sedang berbincang di pinggir jalan Ibu Kota. Terlihat Pak Suraji duduk di atas kendaraannya dan Dewi Sandra duduk di trotoar jalan.
2.	Time Code	00:04:28	

### 1) Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Janis Tanda Simbol

Berdasarkan identifikasi tanda dalam program tayangan *reality talkshow* Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Koran Pergi Umroh yang dilakukan dengan mengadaptasi jenis jenis tanda yang dikemukakan oleh Peirce. Setelah proses identifikasi, peneliti akan melakukan interpretasi terhadap makna yakni tanda, objek dan interpretan.

**Tabel 2 :** Interpretasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Simbol

No.	Tanda	Objek	Interpretant
1.	Dalam percakapannya dengan Dewi Sandra, Pak Suraji mengatakan bahwa beliau pernah bahkan sering terpaksa tidak dapat makan sehari sampai dua hari.	Dialog ‘tidak makan’ yang diucapkan Pak Suraji.	Menunjukkan bahwa kondisi ekonomi Pak Suraji begitu memprihatinkan. Segmen ini menjadi sebuah komoditas karena kondisi Pak Suraji yang tidak berkecukupan sehingga dapat membuat khalayak yang menonton tayangan tersebut iba.

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan terhadap program tayangan *reality talkshow* Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Koran Pergi Umroh segmen 1. Pada *scene* menit ke 00:04:28 dalam adegan ini telah ditemukan sebuah jenis tanda simbol. Jenis tanda simbol tersebut diperoleh dari percakapan melalui audio. Dalam adegan tersebut juga terlihat visual Dewi Sandra dan Pak Suraji yang sedang berbincang di

pinggir jalan Ibu Kota. Terlihat Pak Suraji yang duduk diatas kendaraannya dan Dewi Sandra duduk di trotoar jalan. Penampilan Pak Suraji sangat sederhana, jauh dari kata mewah. Berdasarkan tabel diatas terdapat penegasan-penegasan yang mengarah pada sebuah komodifikasi kemiskinan.

Hal ini diperoleh dari pernyataan yang diucapkan Pak Suraji :  
“*untuk makan sehari-hari udah menipis, menipis, menipis. Akhirnya kadang-kadang sampai dua hari saya **gak makan***”. Dari tanda verbal yang muncul melalui audio percakapan Pak Suraji kepada Dewi Sandra merupakan seseorang yang kekurangan dalam perekonomian keluarga sehingga sering tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan pokoknya seperti makan. Dalam *scene* ini seakan diperjelas tentang kehidupan narasumber yang benar-benar disorot untuk menarik perhatian penonton. Kalimat ‘tidak makan’ ini menjadi komoditas dalam tayangan ini karena penonton akan semakin merasa iba dan penasaran dengan kisah selanjutnya.

Kemudian dalam tabel pembahasan mengenai interpretasi makna berdasarkan jenis tanda simbol, tanda yang muncul dalam percakapannya antara Pak Suraji dengan Dewi Sandra, Pak Suraji mengatakan bahwa beliau pernah dan bahkan sering terpaksa tidak dapat makan sehari sampai dua hari karena tidak memiliki uang untuk sekedar membeli makan. Sehingga terpaksa beliau harus kuat menahan rasa lapar yang dirasakan.

Objek yang muncul dalam *scene* ini adalah sebuah dialog antara Pak Suraji dengan Dewi Sandra. Namun yang digaris bawahi sebagai objek yaitu kalimat ‘tidak makan’ yang diucapkan Pak Suraji. Kalimat ini mengundang rasa simpati dari orang lain yang mendengar cerita beliau. Dan jelas dalam tayangan ini yang menjadi tujuan utamanya adalah khalayak yang menyaksikan tayangan ini. Sehingga cerita Pak Suraji ini dijadikan sebagai komoditas.


Hasil interpretasi pada *scene* ini yaitu menunjukkan bahwa kondisi ekonomi Pak Suraji begitu memprihatinkan. Sebelum beliau memutuskan untuk datang ke Ibu Kota dengan niat memperbaiki ekonomi keluarga, beliau sering terpaksa tidak bisa makan sehari sampai dua hari karena uangnya semakin menipis. Hal ini menjadi sebuah komoditas karena kondisi Pak Suraji yang tidak berkecukupan sehingga dapat membuat khalayak yang menonton program acara Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Koran Pergi Umroh terketuk hatinya ikut merasakan apa yang dirasakan Pak Suraji.

Dalam tayangan ini kemiskinan dijadikan sebagai nilai jual, hal ini terbukti dengan adanya *scene* yang menunjukkan bahwa narasumber yaitu Pak Suraji dalam tayangan ini digambarkan sangat memprihatinkan. Penonton akan terkejut dengan adegan-adegan maupun cerita yang diangkat dari pengalaman hidup Pak Suraji. Tidak dapat menikmati makanan lezat bahkan sering tidak dapat makan sehari sampai dua hari karena tidak memiliki uang. Cerita yang keluar dari mulut Pak Suraji

dengan nada lirih dan sabar semakin menambah geram penonton dan serasa dibuat hanyut dalam kisah pak Suraji.

Kesimpulan pada *scene* ini, ditunjukkan bahwa salah satu kebutuhan hidup seseorang yang utama adalah tercukupinya pangan. Seperti yang disebutkan dalam minimum kebutuhan hidup seseorang dimana terdapat delapan poin. Apabila orang tidak dapat memenuhi kebutuhan pangannya maka dapat dikatakan miskin atau kekurangan. Dan poin tersebut muncul dalam *scene* ini sehingga masuk dalam komodifikasi kemiskinan dalam tayangan.

**Tabel 3 :** Identifikasi tanda pada program *reality talkshow* Catatan Harian Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh Segmen 1

No	Gambar	Jenis Tanda	Deskripsi
1.	 <p>Sumber : Youtube program Catatan Harian Dewi Sandra</p>	Simbol	Visual yang memperlihatkan ekspresi Dewi Sandra ketika sedang berbincang dengan Pak Suraji.
2.	Time Code	00:04:45	

#### 1) Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Simbol

Berdasarkan identifikasi tanda dalam program tayangan *reality talkshow* Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Koran Pergi Umroh segmen 1 yang dilakukan dengan mengadaptasi jenis-jenis tanda yang

dikemukakan oleh Peirce. Setelah proses identifikasi, peneliti akan melakukan interpretasi terhadap makna yakni tanda, objek dan interpretan.

**Tabel 4 :** Interpretasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Simbol

No.	Tanda	Objek	Interpretant
1.	Ekspresi Dewi Sandra ketika memperhatikan Pak Suraji yang sedang bercerita tentang kisah hidup beliau.	Raut wajah Dewi Sandra mengekspresikan kaget seakan tidak percaya. Alisnya terlihat naik dan Ia juga mengernyitkan dahinya.	Menunjukkan bahwa perjalanan hidup Pak Suraji yang hidup dengan segala keterbatasannya baik ekonomi maupun fisiknya mampu mengundang rasa iba dari sosok Dewi Sandra. Cerita tersebut menjadi sebuah komoditas karena kondisi Pak Suraji yang mampu menarik perhatian khalayak yang



			menonton tayangan tersebut.
--	--	--	-----------------------------

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan dari program tayangan *reality talkshow* Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Koran Pergi Umroh segmen 1, dalam adegan ini telah ditemukan sebuah tanda simbol. Jenis tanda simbol ini diperoleh dari visual menit ke 00:04:45 ketika Dewi Sandra memperlihatkan ekspresi tegang, kaget dan juga iba ketika mendengarkan cerita hidup Pak Suraji. Dewi Sandra mengernyitkan dahinya seakan tidak percaya dengan cerita yang didengarnya. Dewi Sandra kaget ketika mendengar pernyataan Pak Suraji yang sering tidak bisa makan karena tidak memiliki uang. Pada umumnya ketika orang mendengar sebuah cerita yang tidak biasa dialami maka mereka akan terkejut dan seakan tidak percaya. Tayangan ini mampu menarik perhatian banyak orang karena tertarik dengan kisah hidup orang-orang seperti Pak Suraji. Berdasarkan tabel diatas terdapat penegasan-penegasan yang mengarah pada sebuah komodifikasi kemiskinan.

Dalam tabel pembahasan mengenai interpretasi makna berdasarkan identifikasi jenis tanda simbol, tanda yang muncul yaitu ekspresi Dewi Sandra ketika memperhatikan Pak Suraji yang sedang bercerita tentang kisah hidupnya. Dalam *scene* tersebut Pak Suraji masih bercerita tentang dirinya yang harus bersabar ketika tidak dapat makan karena tidak

memiliki uang untuk membeli makanan. Sehingga beliau harus rela menahan rasa lapar bahkan sampai dua hari.

Objek yang muncul dalam *scene* ini adalah raut wajah Dewi Sandra yang berekspresi kaget seakan tidak percaya dengan cerita dari Pak Suraji. Alisnya terlihat naik dan juga mengernyitkan dahinya. Dan jelas dalam tayangan ini yang menjadi tujuan utamanya adalah khalayak yang menyaksikan tayangan ini. Sehingga cerita Pak Suraji ini dijadikan sebagai komoditas karena dapat menarik perhatian khalayak.

Hasil interpretant menunjukkan bahwa perjalanan hidup Pak Suraji yang hidup dengan segala keterbatasannya baik ekonomi maupun fisiknya mampu mengundang rasa iba dari sosok Dewi Sandra. Tentunya orang lain pun juga akan ikut merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan oleh Dewi Sandra. Cerita tersebut menjadi sebuah komoditas karena kondisi Pak Suraji yang tidak berkecukupan namun tetap sabar dan ikhlas menerimanya dan mampu menarik perhatian khalayak serta terketuk hatinya ikut merasakan apa yang dirasakan Pak Suraji dalam program acara Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Koran Pergi Umroh.


Dalam *scene* ini ekspresi Dewi Sandra sangat jelas, hal ini seakan memang sebuah alat pemancing untuk mengambil alih perasaan penonton agar ikut merasakan apa yang dirasakan oleh Dewi Sandra. Dalam adegan ini Dewi hanya diam dan tercengang karena kaget mendengarkan kisah Pak Suraji yang sering rela tidak makan karena tidak memiliki uang.

Sehingga ekspresi Dewi Sandra ini telah mendukung tayangan ini yang dijadikan sebagai komodifikasi kemiskinan. Dalam tayangan ini Dewi Sandra menjadi sosok yang baik hati bak malaikat yang datang untuk menampung keluh kesah Pak Suraji. Ekspresi Dewi Sandra ini dijadikan sebagai komoditi.

**b. Sandang / pakaian**

Dalam segmen 1 ditemukan 2 tanda yang masuk dalam kategori sandang.

**Tabel 5 :** Identifikasi tanda pada program *reality talkshow* Catatan Harian Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh Segmen 1 :

No.	Gambar	Jenis Tanda	Deskripsi
1.	 <p>Sumber : Youtube program Catatan Harian Dewi Sandra</p>	Simbol	Visual Pak Suraji (narasumber) yang sedang berbincang dengan Dewi Sandra menceritakan pengalamannya ketika datang ke Jakarta beliau tidak membawa <b>baju</b> .
2.	Time Code	00:04:55	

### 1) Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Simbol

Berdasarkan identifikasi tanda dalam program tayangan *reality takshow* Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Koran Pergi Umroh segmen 1 yang dilakukan dengan mengadaptasi jenis-jenis tanda yang dikemukakan oleh Peirce. Setelah proses identifikasi, peneliti akan melakukan interpretasi terhadap makna yakni tanda, objek dan interpretan.

**Tabel 6 :** Interpretasi makna berdasarkan identifikasi jenis tanda simbol

No.	Tanda	Objek	Interpretant
1.	Dalam percakapannya dengan Dewi Sandra, Pak Suraji mengatakan ketika datang ke Jakarta tidak membawa apa-apa, baju juga hanya yang dipakainya saja.	Dialog kata ‘baju’ yang diucapkan Pak Suraji kepada Dewi Sandra	Menandakan bahwa kondisi yang dialami Pak Suraji pada saat datang ke Jakarta memang apa adanya. Bahkan baju pun beliau tidak membawa. Segmen ini menjadi sebuah komoditas karena kondisi Pak Suraji yang sangat sederhana.

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan terhadap program tayangan *reality talkshow* Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Koran Pergi Umroh segmen 1. Pada *scene* ke 00:04:55 telah ditemukan jenis tanda simbol. Jenis tanda simbol tersebut diperoleh dari sebuah adegan dimana Pak Suraji yang sedang berbincang dengan Dewi Sandra menceritakan pengalamannya ketika datang ke Jakarta beliau tidak membawa baju. Dalam *scene* ini telah ditunjukkan terjadinya komodifikasi kemiskinan karena cerita Pak Suraji yang tidak membawa baju ketika datang ke Jakarta ini membuat khalayak berfikir ulang. Bagaimana rasanya tidak memiliki baju untuk ganti selama beberapa hari.

Dalam tayangan tersebut baju yang dikenakan Pak Suraji juga sangat sederhana. Pada segmen ini juga terdapat unsur percakapan tentang kemiskinan yang dialami oleh Pak Suraji. Berdasarkan tabel di atas terdapat sebuah penegasan yang mengarah pada kemiskinan. Pada pernyataan yang diucapkan Pak Suraji : *“karena kondisi ekonomi, terpaksa mau gamau kita pergi ke Ibu Kota dengan kondisi ini, dalam keadaan merangkak. Ya apa adanya, ga bawa **baju**. Pokoknya baju yang saya pakai aja yang saya bawa, baju yang nempel aja yang saya bawa.”*.

Dari tanda verbal yang muncul melalui percakapan antara Pak Suraji dan Dewi Sandra dalam *scene* ini mampu menandakan bahwa kondisi Pak Suraji adalah seseorang yang miskin karena seharusnya beliau membutuhkan baju yang layak dan baju untuk ganti. Ini merupakan simbol kemiskinan yang muncul dengan sengaja agar menarik perhatian

penonton, bisa dikatakan unsur semiotika kemiskinan dalam *scene* ini sangat berpengaruh dalam rangkaian alur cerita tayangan. Kemiskinan *sandang* dalam *scene* ini sangat kentara sebagai salah satu faktor utama ‘laku’ tidaknya tayangan ini nantinya, komodifikasi utama dalam tayangan ini dapat kita tarik garis besarnya adalah kemiskinan. Dengan dimulainya sinematik dari ketidak-layakan pakaian Pak Suraji akan menjadi titik awal kemunculan welas asih dan menjadi daya tarik penonton untuk menonton tayangan ini.


Dalam tabel pembahasan mengenai interpretasi makna berdasarkan identifikasi jenis tanda simbol, tanda yang muncul yaitu dalam percakapannya dengan Dewi Sandra, Pak Suraji mengatakan bahwa ketika datang ke Jakarta beliau tidak membawa apa-apa, baju yang dibawa juga hanya baju yang sedang dipakainya saat itu. Sehingga Pak Suraji tidak memiliki baju ganti.

Objek yang muncul dalam *scene* ini adalah sebuah dialog antara Pak Suraji dengan Dewi Sandra. Namun yang digaris bawahi sebagai objek yaitu kalimat ‘*gak bawa baju*’ yang diucapkan Pak Suraji. Kalimat ini mengundang rasa simpati dari orang lain yang mendengar cerita beliau. Dan jelas dalam tayangan ini yang menjadi tujuan utamanya adalah respon khalayak yang menyaksikan tayangan ini. Sehingga cerita Pak Suraji ini dijadikan sebagai komoditas.

Hasil interpretasi pada scene ini yaitu menandakan bahwa kondisi yang dialami Pak Suraji pada saat datang ke Jakarta memang apa adanya. Bahkan baju pun beliau tidak membawa ganti, hanya baju yang beliau pakai saat itu yang dibawa. Niat beliau datang ke Jakarta untuk memperbaiki perekonomian keluarganya.

Kesimpulan pada *scene* ini, ditunjukkan bahwa salah satu kebutuhan hidup seseorang yang utama adalah sandang untuk melindungi tubuhnya. Seperti yang disebutkan dalam minimum kebutuhan hidup seseorang dimana terdapat delapan poin. Apabila orang tidak dapat memenuhi kebutuhan sandangnya maka dapat dikatakan miskin atau kekurangan. Dan poin tersebut muncul dalam *scene* ini sehingga masuk dalam komodifikasi kemiskinan dalam tayangan.

**Tabel 7 :** Identifikasi tanda pada program *reality talkshow* Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Koran Pergi Umroh Segmen 1

No	Gambar	Jenis Tanda	Deskripsi
1.	 <p>Sumber : Youtube program Catatan Harian Dewi Sandra</p>	Simbol	Visual kaki Pak Suraji yang diperlihatkan tidak menggunakan alas kaki atau sandal.
2.	Time Code	00:01:37	

### 1) Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Simbol

Berdasarkan identifikasi tanda dalam program tayangan *reality talkshow* Catatan Harian Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh segmen 1 yang dilakukan dengan mengadaptasi jenis-jenis tanda yang dikemukakan oleh Peirce. Setelah proses identifikasi, peneliti melakukan interpretasi terhadap makna yakni tanda, objek, dan interpretan.

**Tabel 8 :** Interpretasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Simbol

No.	Tanda	Objek	Interpretant
1.	Dalam visual diperlihatkan kaki Pak Suraji yang tidak menggunakan alas kaki atau sandal untuk melindungi kakinya.	Sama dengan tanda.	Menandakan bahwa apa yang digunakan Pak Suraji sehari-hari memang apa adanya. Bahkan beliau tidak menggunakan alas kaki.

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan dari program tayangan *reality talkshow* Catatan Harian Dewi Sandra segmen 1 ini telah ditemukan jenis tanda simbol. Dimana dalam visual menit ke 00:01:37 memperlihatkan kaki Pak Suraji yang tidak menggunakan alas kaki. Diatas kendaraannya beliau duduk sambil berbincang dengan Dewi Sandra. Namun ketika kaki Pak Suraji diperlihatkan, tampak kaki beliau bergetar akibat sakit polio yang beliau derita.

Namun dari tayangan ini, penonton yang menyaksikan acara ini tentunya akan merasa iba tanpa memikirkan alasannya terlebih dahulu apa



yang membuat Pak Suraji tidak menggunakan alas kaki. Menurut mereka apa yang telah mereka lihat merupakan sebuah kemiskinan. Yang diperlihatkan dari tayangan ini mampu menarik perhatian penonton. Dalam *scene* ini dapat dikatakan kemiskinan karena seharusnya Pak Suraji membutuhkan alas kaki dalam kesehariannya untuk melindungi kakinya dari benda tajam atau benda lainnya. Adegan ini menjadi sebuah komoditas karena kemiskinan yang dimunculkan dengan unsur kesengajaan tentunya untuk menarik perhatian *audience*. Unsur semiotika kemiskinan dalam *scene* ini sangat mempengaruhi rangkaian alur cerita tayangan tersebut. Sehingga kemiskinan sandang dalam *scene* ini merupakan sebagai faktor utama laku atau tidaknya tayangan ini.

Dalam tabel pembahasan mengenai interpretasi makna berdasarkan identifikasi jenis tanda simbol, tanda yang muncul yaitu dalam visual diperlihatkan kaki Pak Suraji yang tidak menggunakan alas kaki atau sandal untuk melindungi kakinya. Pak Suraji sedang duduk diatas kendaraannya dan kakinya saling menopang santai tanpa alas kaki.


Objek yang muncul dalam *scene* ini sama dengan tanda yaitu visual yang memperlihatkan kaki Pak Suraji yang tidak menggunakan alas kaki atau sandal untuk melindungi kakinya. Selain itu terlihat bahwa kaki Pak Suraji juga terus bergetar akibat sakit polio. Dan jelas dalam tayangan ini yang menjadi tujuan utamanya adalah khalayak yang menyaksikan tayangan ini. Sehingga adegan ini menunjukkan bahwa Pak Suraji telah dijadikan sebagai komoditi.

Hasil interpretant pada *scene* ini yaitu menunjukkan bahwa menandakan bahwa apa yang digunakan Pak Suraji sehari-hari memang apa adanya. Bahkan beliau tidak menggunakan alas kaki. Adegan ini menjadi sebuah komoditas karena kondisi Pak Suraji yang tergambar dalam tayangan tersebut terlihat sangat sederhana sehingga mampu menarik perhatian *audience* yang menonton tayangan tersebut menjadi sangat iba.

Dalam segmen 3 ditemukan 2 tanda yang masuk dalam kategori sandang.

**Tabel 9 :** Identifikasi tanda pada program *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh Segmen 3.

No	Gambar	Jenis Tanda	Deskripsi
1.	 <p>Sumber : Youtube program Catatan Harian Dewi Sandra</p>	Simbol	Visual Pak Suraji yang sedang mengambil air wudhu untuk melaksanakan Sholat lima waktu. Pak Suraji mengenakan baju koko dan juga sarung. Terlihat pakaiannya sudah

			lusuh. Sarung yang digunakan untuk sholat juga sarung yang dipakainya ketika berjualan koran.
2.	Time Code	00:06:22	
3.	 <p>Sumber : Youtube program Catatan Harian Dewi Sandra</p>	Simbol	Visual Pak Suraji yang sedang berjalan “merangkak” menuju masjid untuk menunaikan sholat Ashar.
4.	Time Code	00:06:10	

### 1) Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Simbol

Berdasarkan identifikasi tanda dalam program tayangan *reality talkshow* Catatan Harian Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh segmen 3 yang dilakukan dengan mengadaptasi jenis-jenis tanda yang dikemukakan oleh Peirce. Setelah proses identifikasi, peneliti

melakukan interpretasi terhadap makna yakni tanda, objek, dan interpretan.

**Tabel 10 :** Interpretasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Simbol

No	Tanda	Objek	Interpretant
1.	Visual Pak Suraji.	Sama dengan tanda.	Menggambarkan rutinitas Pak Suraji sebagai seorang muslim dalam melaksanakan ibadah sholat 5 waktu. Adegan ini menjadi sebuah komoditas karena pakaian yang digunakan Pak Suraji ketika akan menjalankan ibadah sholat merupakan baju yang digunakan saat bekerja. Namun kondisi beliau yang harus berjalan merangkak sehingga

			dikhawatirkan jika ada sesuatu yang najis menempel.
--	--	--	-----------------------------------------------------

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan terhadap program *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Koran Pergi Umroh segmen 3 dalam *scene* ini terdapat tanda simbol. Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada visual 00:06:22 terapat sedikit cuplikan yang memperlihatkan Pak Suraji saat sedang mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat lima waktu. Dalam *scene* tersebut Pak Suraji memakai baju koko berwarna coklat muda dengan bawahannya sarung berwarna coklat tua. Pakaian yang digunakannya untuk sholat terlihat sama dengan yang dipakainya saat berjualan koran sehabian. Baju yang dipakai sudah terlihat lusuh. Bahkan sebelum memasuki masjid pada *scene* menit ke 00:06:10 beliau berjalan “merangkak” dari tempat parkir. Kondisi tersebut tentunya harus dijalani oleh Pak Suraji dengan sabar dan ikhlas setiap harinya karena kakinya yang lumpuh sehingga tidak mampu berdiri menopang tubuhnya. Pakaian yang dipakai oleh Pak Suraji merupakan baju yang digunakannya dalam sehari-hari dan juga untuk bekerja. Namun ketika hendak sholat alangkah baiknya jika Pak Suraji berganti pakaian dengan yang baru atau yang layak untuk sholat untuk mengatasi adanya najis yang menempel dipakaiannya karena beliau berjalan merangkak sehingga ada kemungkinan sesuatu yang najis

menempel di pakaiannya. Namun karena kendala sehingga Pak Suraji tidak membawa baju lain untuk ganti. Berdasarkan tabel diatas terdapat penegasan-penegasan yang mengarah pada sebuah komodifikasi kemiskinan.

Dalam tayangan ini telah ditunjukkan terjadinya komodifikasi kemiskinan dalam keseharian Pak Suraji yang berjuang menjalani hidupnya dan dikemas menjadi sesuatu yang mampu membawa perasaan iba bagi setiap penonton yang menyaksikan tayangan ini.

Dalam tabel pembahasan mengenai interpretasi makna berdasarkan identifikasi jenis tanda simbol, tanda yang muncul yaitu visual Pak Suraji yang sedang berjalan ‘merangkak’ menuju masjid dan visual Pak Suraji yang sedang mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat Ashar.

Objek yang muncul dalam *scene* ini adalah sama dengan tanda yaitu visual Pak Suraji yang sedang berjalan ‘merangkak’ menuju masjid dan visual Pak Suraji yang sedang mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat Ashar. Namun yang lebih digaris bawahi pada objek ini adalah baju atau pakaian yang digunakan oleh Pak Suraji. Dimana baju tersebut merupakan baju koko yang biasa digunakannya dalam bekerja sehari-hari.

Hasil interpretant pada *scene* ini yaitu menggambarkan rutinitas Pak Suraji sebagai seorang muslim dalam melaksanakan ibadah sholat lima waktu. Dalam *scene* ini Pak Suraji sedang mengambil air wudhu dengan menggunakan baju yang sederhana untuk sholat. Sebelumnya Pak


Suraji berjalan ‘merangkak’ menuju masjid untuk menunaikan ibadah sholat Ashar lengkap dengan bajunya serta sarung yang akan digunakan untuk sholat. Adegan ini menjadi sebuah komoditas karena pakaian yang digunakan Pak Suraji ketika akan menjalankan ibadah sholat merupakan baju yang digunakannya saat bekerja. Alangkah baiknya Pak Suraji membawa baju ganti untuk dipakai ketika sholat, karena dikhawatirkan adanya najis yang menempel di baju ataupun sarung ketika beliau berjalan merangkak. Namun karena kendala sehingga Pak Suraji tidak membawa baju lain untuk ganti.

Kesimpulan pada *scene* ini, ditunjukkan bahwa pakaian yang dipakai Pak Suraji ini menjadi komoditas karena pada tayangan ini diperlihatkan baju yang digunakan oleh Pak Suraji merupakan baju koko berwarna coklat muda dan sarung berwarna coklat tua yang sudah terlihat lusuh. Ditambah ketika beliau menjalankan ibadah sholat tetap menggunakan baju yang sama, dimana seharusnya pakaian yang digunakan adalah baju yang bersih dan terhindar dari najis. Sedangkan Pak Suraji ketika berjalan harus merangkak dimana dikhawatirkan apabila ada kotoran yang menempel dibajunya.

### c. Papan

Dalam segmen 2 ditemukan 1 tanda yang masuk dalam kategori papan

**Tabel 11 :** Identifikasi tanda pada program *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Koran Pergi Umroh Segmen 2

No	Gambar	Jenis Tanda	Deskripsi
1.	 <p>Sumber : Youtube program Catatan Harian Dewi Sandra</p>	Indeks	Visual Pak Suarji yang sedang bercerita kepada Dewi Sandra tentang tempat tinggalnya.
2.	Time Code	00:00:26	

### 1) Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Indeks

Berdasarkan identifikasi tanda dalam program tayangan *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra yang dilakukan dengan mendapatkan jenis-jenis tanda yang dikemukakan oleh Peirce. Setelah proses identifikasi, peneliti melakukan interpretasi terhadap makna yakni tanda, objek, dan interpretan.

**Tabel 12 :** Interpretasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Indeks

No.	Tanda	Objek	Interpretant
1.	Visual Pak Suraji yang sedang bercerita kepada Dewi Sandra tentang tempat tinggalnya.	Dialog “rumah 4m x 14m”	Menggambarkan tentang kondisi rumah Pak Suraji dan keluarganya yang tinggal dalam rumah seluas 4m x 14m.



			<i>Scene</i> ini menjadi sebuah komoditas karena kondisi tempat tinggal milik Pak Suraji ini sangat kecil sehingga dapat menarik perhatian khalayak yang menonton tayangan tersebut merasakan iba.
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan terhadap program tayangan Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Koran Pergi Umroh segmen 2, pada detik ke 00:00:26 ini ditemukan jenis tanda indeks, yaitu dialog Pak Suraji yang mengatakan bahwa beliau dan keluarganya tinggal dalam sebuah rumah seluas 4m x 14m. Dalam visual tersebut ekspresi Pak Suraji terlihat biasa saja. Beliau sangat mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Pak Suraji tetap tegar dan semangat dalam mencari nafkah yang halal untuk menghidupi keluarganya.

Dalam tabel pembahasan mengenai interpretasi makna berdasarkan identifikasi jenis tanda indeks, tanda yang muncul yaitu visual Pak Suraji yang sedang bercerita kepada Dewi Sandra tentang tempat tinggalnya yang

sangat sempit. Namun ekspresi Pak Suraji begitu sabar dan ikhlas sehingga terlihat biasa saja.

Objek yang muncul dalam *scene* ini adalah dialog antara Pak Suraji dan Dewi Sandra, namun yang digaris bawahi dalam objek ini adalah kalimat “rumah 4m x 14m” yang dikatakan oleh Pak Suraji saat bercerita kepada Dewi Sandra. Kalimat ini mengundang rasa simpati dari orang lain yang mendengar cerita beliau. Dan jelas dalam tayangan ini yang menjadi tujuan utamanya adalah khalayak yang menyaksikan tayangan ini. Sehingga cerita Pak Suraji ini dijadikan sebagai komoditas.

Hasil interpretasi pada *scene* ini yaitu menggambarkan tentang kondisi rumah Pak Suraji dan keluarganya yang tinggal dalam rumah seluas 4m x 14m. *Scene* ini menjadi sebuah komoditas karena kondisi tempat tinggal milik Pak Suraji ini sangat kecil sehingga dapat menarik perhatian khalayak yang menonton tayangan tersebut merasakan iba. Meskipun dalam tayangan ini tidak ada bukti nyata rumah Pak Suraji, namun khalayak dapat membayangkan tentang bagaimana kondisi rumah dengan ukuran 4m x 14m dari dialog yang disampaikan kepada Dewi Sandra sehingga mampu menarik hati penonton yang melihat tayangan ini. Rumah yang kecil dan sederhana tempat untuk berlindung Pak Suraji dan juga keluarganya.

Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan telah dijadikan sebagai suatu komoditas. Dengan demikian interpretasi menunjukkan bahwa Pak

Suraji hidup bersama keluarganya dengan sangat sederhana. Tidak ada kata kemewahan dalam hidupnya, namun beliau tetap sabar dan ikhlas dalam menjalani hidup. Dalam *scene* ini orang yang melihat juga akan semakin pilu merasakan kondisi Pak Suraji. Para penonton yang menyaksikan acara ini akan membayangkan bagaimana rasanya hidup bersama keluarga disebuah rumah yang tidak luas. Namun meski demikian tidak membuat Pak Suraji kecewa dengan apa yang dimilikinya, justru beliau semakin semangat dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarga dan tetap taat dalam beribadah kepada Allah SWT.

**d. Kesehatan**

Dalam segmen 1 ditemukan 1 tanda yang masuk dalam kategori kesehatan.

**Tabel 13** : Identifikasi tanda pada program *reality show* Catatan Harian

Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh Segmen 1

No	Gambar	Jenis Tanda	Deskripsi
1.	 <p>Sumber : <i>Youtube</i> program Catatan Harian Dewi Sandra</p>	Simbol	Visual Dewi Sandra dan Pak Suraji yang sedang berbincang di pinggir jalan Ibu Kota. Dewi Sandra memperhatikan ke arah kaki Pak

			Suraji yang terlihat tidak seperti biasanya orang dan menanyakan kepada Pak Suraji tentang kakinya. Pak Suraji kemudian menceritakan kronologis tentang sakit yang diderita oleh beliau.
2.	Time Code	00:02:48	

### 1) Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Simbol

Berdasarkan identifikasi tanda dalam program tayangan *reality talkshow* Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Koran Pergi Umroh segmen 1 yang dilakukan dengan mengadaptasi jenis-jenis tanda yang dikemukakan oleh Peirce. Setelah proses identifikasi, peneliti akan melakukan interpretasi terhadap makna yakni tanda, objek, dan interpretan.

**Tabel 14 :** Interpretasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Simbol

No.	Tanda	Objek	Interpretant
-----	-------	-------	--------------

1.	Dalam percakapannya dengan Dewi Sandra, Pak Suraji mengatakan bahwa kakinya lumpuh akibat sakit polio.	Dialog 'sakit lumpuh' yang diucapkan Pak Suraji.	Menunjukkan bahwa sakit yang dialami oleh Pak Suraji mengakibatkan beliau tidak dapat bekerja dengan baik karena keterbatasan fisik yang dialami oleh beliau. Adegan ini menunjukkan bahwa Pak Suraji telah dijadikan sebagai komoditi karena dalam <i>scene</i> ini kondisi fisik Pak Suraji yang lumpuh menjadi sorotan utama bagi khalayak yang menonton.
----	--------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan dalam tabel diatas, dalam *scene* menit ke 00:02:48 ini terdapat jenis tanda simbol. Jenis tanda simbol tersebut adalah visual dan juga percakapan dari audio. Dalam visual Dewi Sandra dan Pak Suraji yang sedang berbincang di pinggir jalan Ibu Kota. Dewi Sandra memperhatikan ke arah kaki Pak Suraji yang terlihat tidak seperti biasanya orang dan menanyakan kepada Pak Suraji tentang kakinya. Pak Suraji kemudian menceritakan kronologis tentang sakit yang diderita oleh beliau. Berikut percakapannya :

Dewi Sandra : “Mohon maaf ya Pak, mudah-mudahan gak tersinggung dengan pertanyaan saya. Tapi bapak ini kakinya, kakinya kenapa pak?”

Pak Suraji : “Kaki saya ini dua-duanya kan mengecil ya dari atas sampai bawah ini mengecil dua-duanya. Jadi jalannya saya merangkak pake sandal. Saya kena

sakit polio, nah disuntik lah sama mantri suntik pada tahun itu kan, ternyata kita bukannya sembuh tapi membawa kita ke lumpuh.”

Dewi Sandra : “Dari obat itu justru bapak...” (bereksprei heran)

Pak Suraji : “Sakit lumpuh, jadi dua-duanya kaki saya lumpuh, mengecil. Kalau menurut saya ini yang terbaik lah untuk saya. Gak usah menyalahkan si A si B.” (sambil tersenyum)

Dari percakapan yang terdengar dari audio serta ekspresi Dewi Sandra dan Pak Suraji yang tergambarkan melalui visual tersebut mampu menciptakan rasa iba bagi orang yang menyaksikan. Dalam tayangan tersebut Dewi Sandra terlihat serius memperhatikan dan ikut merasakan apa yang dialami oleh Pak Suraji. Sese kali juga terlihat kaki Pak Suraji yang selalu bergetar dengan sendirinya menunjukkan bahwa sakit polio yang dideritanya masih sangat menyiksa beliau. Dari tanda verbal yang muncul melalui audio percakapan Pak Suraji dengan Dewi Sandra, dalam adegan ini menjelaskan bahwa Pak Suraji merupakan seseorang yang sebenarnya membutuhkan pengobatan namun terhalang oleh biaya yang tidak mencukupi untuk berobat.

Dalam tabel pembahasan mengenai interpretasi makna berdasarkan identifikasi jenis tanda simbol, tanda dalam percakapannya dengan Dewi Sandra, Pak Suraji mengatakan bahwa kakinya lumpuh akibat sakit polio. Karena tidak memiliki biaya sehingga Pak Suraji harus mau menerima dengan sabar dan ikhlas akan kondisi beliau.

Objek yang muncul dalam *scene* ini yaitu sebuah dialog antara Pak Suraji dengan Dewi Sandra, namun yang menjadi objek utama dalam

dialog ini adalah penyakit lumpuh yang diderita Pak Suraji. Dari dialog tersebut mampu mengundang simpati khalayak yang menyaksikan tayangan Catatan Harian Dewi Sandra.


Hasil interpretasi pada *scene* ini yaitu menunjukkan bahwa sakit yang dialami oleh Pak Suraji mengakibatkan beliau tidak dapat bekerja dengan kondisi yang baik karena keterbatasan fisik yang dialami oleh beliau. Adegan ini menunjukkan bahwa Pak Suraji telah dijadikan sebagai komoditi karena dalam *scene* ini kondisi fisik Pak Suraji yang lumpuh menjadi sorotan utama bagi khalayak yang menonton. Sehingga akan menumbuhkan belas kasihan dan akan tertarik untuk menonton tayangan tersebut .

Kesimpulan dalam *scene* ini visual yang dinampakkan adalah bagaimana kondisi kaki Pak Suraji yang selalu bergetar karena mengidap sakit polio. Kaki beliau sengaja ditunjukkan dalam segmen ini dengan tujuan untuk menjual kemiskinan melalui sakit yang diderita Pak Suraji. Ketika sakit yang diderita Pak Suraji tidak membaik dan justru malah membuatnya menjadi lumpuh akibat tidak adanya biaya untuk berobat dengan layak. Dengan demikian telah terjadi komodifikasi kemiskinan melalui *scene* yang menunjukkan kesehatan Pak Suraji yang tidak baik.

#### **e. Transportasi**

Dalam segmen 1 ditemukan 1 tanda yang masuk dalam kategori transportasi.

**Tabel 15 :** Identifikasi tanda pada program *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh Segmen 1.

No	Gambar	Jenis Tanda	Deskripsi
1.	 <p>Sumber : Youtube program Catatan Harian Dewi Sandra</p>	Indeks	Visual Pak Suarji yang sedang mengendarai kendaraannya yaitu sepeda roda tiga menuju tempat beliau biasa berjualan koran.
2.	Time Code	00:00:12	

#### 1) Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Indeks

Berdasarkan identifikasi tanda dalam program tayangan *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra yang dilakukan dengan mendapatkan jenis-jenis tanda yang dikemukakan oleh Peirce. Setelah proses identifikasi, peneliti melakukan interpretasi terhadap makna yakni tanda, objek, dan interpretan.

**Tabel 16 :** Interpretasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Indeks

No.	Tanda	Objek	Interpretant
1.	Visual Pak Suraji yang sedang mengendarai kendaraan roda tiganya.	Sama dengan tanda	Menggambarkan Pak Suraji sebagai seorang kepala keluarga yang bekerja untuk mencari nafkah melalui berjualan koran dan juga pulsa dengan



			menggunakan sepeda roda tiga yang dirakit sendiri untuk membantunya berjalan sehingga adegan ini menjadi sebuah komoditas.
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan terhadap program tayangan *reality talkshow* Catatan Harian Dewi Sandra segmen 1 ini terdapat jenis tanda indeks, yaitu visual Pak Suraji yang sedang mengendarai sepeda roda tiganya yang telah dimodifikasi untuk memudahkannya dalam mencari nafkah. Kendaraan yang digunakan Pak Suraji bukanlah kendaraan yang layak seperti kendaraan pada umumnya. Kendaraan ini tidak bermesin melainkan seperti sepeda yang digowes untuk menjalankannya. Namun yang berbeda adalah bukan kaki Pak suraji yang mengayuh namun tangannya. Kendaraan ini dirancang sendiri oleh Pak Suraji dengan mengumpulkan besi-besi yang sudah tidak terpakai lalu beliau rakit sesuai dengan kondisi fisiknya.

Dalam tabel pembahasan mengenai interpretasi makna berdasarkan identifikasi jenis tanda indeks, tanda yang muncul yaitu visual Pak Suraji yang sedang mengendarai sepeda roda tiganya saat sedang berjualan koran. Dalam *scene* ini Pak Suraji digambarkan seperti sedang melakukan kegiatan hariannya saat berjualan koran. Sehingga menunjukkan kepada khalayak yang menonton tayangan ini bahwa dalam berjualan koran Pak Suraji selalu mengendarai sepedanya keliling di pinggiran jalan Ibu Kota.

Objek yang muncul dalam *scene* ini sama dengan tandanya, yaitu menunjukkan visual Pak Suraji yang sedang mengendarai kendaraan roda tiganya ketika sedang berjualan koran keliling di sepanjang jalan Ibu Kota. Kendaraan yang digunakan Pak Suraji merupakan rakitan sendiri karena Pak Suraji tidak memiliki banyak biaya untuk membeli kendaraan yang layak seperti pada umumnya. Dalam *scene* ini dapat menarik perhatian para khalayak karena kesederhanaan Pak Suraji dalam menerima keadaan hidupnya.


Hasil interpretant pada *scene* ini yaitu menggambarkan Pak Suraji sebagai seorang kepala keluarga yang bekerja untuk mencari nafkah melalui berjualan koran dan juga pulsa dengan menggunakan sepeda roda tiga yang dirakit sendiri untuk memudahkan beliau dalam berjualan keliling. Adegan ini menjadi sebuah komoditas karena keadaan Pak Suraji yang ditampilkan saat berjualan koran dan pulsa keliling menaiki sepeda roda tiganya terlihat sangat tegar meskipun keadaan fisik beliau yang saat ini telah lumpuh akibat sakit polio.

Dengan kondisi fisik Pak Suraji yang lemah tentunya kendaraan roda tiga ini tidak membuatnya begitu nyaman karena harus terus mengayuh menggunakan tangan. Dalam *scene* ini telah sengaja diperlihatkan kegiatan Pak Suraji sehari-hari dalam bekerja dan juga bagaimana beliau menggunakan sepeda roda tiganya dalam mencari nafkah. Dengan penuh kesabaran Pak Suraji mengayuh sepedanya dengan tangannya. Sepeda roda tiga yang terlihat sangat sederhana dan jauh dari

kenyamanan mampu menarik perhatian khalayak yang melihatnya sehingga akan membuat orang semakin penasaran dengan kehidupan Pak Suraji yang begitu tegar dan menumbuhkan rasa simpati. Dalam *scene* ini telah terjadi sebuah komodifikasi kemiskinan melalui transportasi yang digunakan Pak Suraji dalam bekerja.

Dalam segmen 3 ditemukan 1 tanda yang masuk dalam ciri-ciri kemiskinan transportasi.

**Tabel 17 :** Identifikasi tanda pada program *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Kuran Pergi Umroh Segmen 3

No	Gambar	Jenis Tanda	Deskripsi
1.	 <p>Sumber : Youtube program Catatan Harian Dewi Sandra</p>	Indeks	Dalam visual ini Pak Suraji menunjukkan Dewi Sandra cara mengendarai sepeda roda tiganya
2.	Time Code	00:05:09	

#### 1) Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Indeks

Berdasarkan identifikasi tanda dalam program tayangan *reality talkshow* Catatan Harian Dewi Sandra yang dilakukan dengan mengadaptasi jenis-jenis tanda yang dikemukakan oleh Peirce. Setelah proses identifikasi, peneliti melakukan interpretasi terhadap makna yakni tanda, objek, dan interpretan.

**Tabel 18 :** Interpretasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Indeks

No.	Tanda	Objek	Interpretant
1.	Visual Dewi Sandra meminta Pak Suraji menunjukkan bagaimana cara mengendarai sepeda roda tiganya.	Keinginan Dewi Sandra melihat Pak Suraji mengendarai sepeda roda tiganya.	Menggambarkan bahwa Dewi Sandra begitu penasaran dengan cara Pak Suraji menggunakan sepeda tersebut karena sepeda ini tidak seperti pada umumnya. <i>Scene</i> ini menjadi sebuah komoditas karena kondisi Pak Suraji yang mampu menarik perhatian khalayak yang menonton tayangan tersebut.

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan terhadap program *reality talkshow* Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Koran Pergi Umroh segmen 3 ini telah ditemukan jenis tanda indeks. Dimana dalam menit ke 00:05:09 terdapat visual Pak Suraji yang sedang mengendarai sepedanya kemudian Dewi Sandra berjalan mengikuti disamping beliau. Dewi Sandra begitu penasaran dengan cara Pak Suraji menggunakan sepeda tersebut karena sepeda ini tidak seperti sepeda pada umumnya.

Sebelum cuplikan tersebut muncul, terlihat visual Pak Suraji yang masih berbincang dengan Dewi Sandra. Dalam *scene* ini juga terdapat sebuah unsur percakapan yang mampu menarik perhatian penonton karena Pak Suraji menunjukkan kesederhanaannya. Berikut percakapan antara Dewi Sandra dan Pak Suraji :

Dewi Sandra : “Pak saya penasaran dari tadi, mendengar cerita bapak, kisah bapak. Saya penasaran sama ini apasih pak? Sepeda bukan? Ini apa pak? Ini bapak bikin sendiri?”

Pak Suraji : “jadi ini saya rancang sendiri, aya bawa besi-besi ini, batang-batang besi saya bawa ke tukang las. Saya suruh rancang seperti ini, saya kasih gambarnya.”

Dewi Sandra : “Jadi ini desainnya bapak?”

Pak Suraji : “Iya betul, saya desain sendiri.”

Dewi Sandra : “Cara pakainya gimana pak?”

Pak Suraji : “Ini diontel.” (sambil memutar pedal menggunakan tangan)

Dewi Sandra : “Jadi goesnya istilahnya pake tangan ya.”

Pak Suraji : “Iya, remnya juga pake tangan, jadi lengkap Alhamdulillah.”

Dewi Sandra : “Pak tapi saya boleh lihat gak pak jalannya emm apa ini pak ? (sambil menunjuk sepeda Pak Suraji)

Pak Suraji : “sepeda roda tiga.”

Dewi Sandra : “Ya, sepeda roda tiga.”

Pak Suraji : “Ya boleh bu.”

Dewi Sandra : “Boleh ya.”

Kemudian setelah percakapan tersebut selesai Pak Suraji menunjukkan bagaimana beliau menggunakan sepedanya seperti yang beliau lakukan setiap hari untuk bekerja berjualan koran di sepanjang jalan Ibu Kota. Beliau terlihat mudah mengoperasikan sepedanya. Tangan kanan beliau terlihat menggoes pedal dan tangan kirinya memegang setir untuk mengendalikan jalannya sepeda.

Dalam tabel pembahasan mengenai interpretasi makna berdasarkan identifikasi jenis tanda indeks, tanda yang muncul yaitu visual Dewi Sandra yang sedang melihat sembari mengikuti Pak Suraji yang sedang menunjukkan bagaimana cara beliau menggunakan sepeda roda tiga. Dewi Sandra mengaku penasaran sejak awal berbincang dengan Pak Suraji dengan bentuk sepeda yang unik dan berbeda dengan sepeda pada umumnya.

Objek yang muncul dalam adegan ini adalah keinginan Dewi Sandra melihat Pak Suraji mengendarai sepeda roda tiganya. Objek ini muncul dalam percakapan antara Dewi Sandra dan Pak Suraji, dimana dalam percakapan tersebut Dewi Sandra menanyakan secara detail tentang sepeda Pak Suraji yang terlihat asing baginya. Sehingga Pak Suraji menjelaskan bahwa sepeda milik beliau ini merupakan sepeda rakitan yang beliau buat sendiri dari kumpulan besi-besi bekas yang sudah tidak terpakai.

Hasil interpretant pada *scene* ini yaitu menggambarkan bahwa Dewi Sandra begitu penasaran dengan cara Pak Suraji menggunakan sepeda tersebut karena sepeda itu tidak seperti sepeda pada umumnya. *Scene* ini menjadi sebuah komoditas karena kondisi Pak Suraji yang mampu menarik perhatian khalayak yang menonton tayangan tersebut.

Komodifikasi kemiskinan terlihat dalam *scene* ini karena tayangan ini mampu menarik perhatian penonton dari bagaimana Pak Suraji yang

mengendarai sepeda ditengah panasnya Ibu Kota. Apabila musim hujan juga tentunya Pak Suraji akan kehujanan karena tidak ada atap untuk pelindung di sepedanya. Adegan ini tentunya merupakan bagian dari sebuah skenario untuk diperlihatkan agar menghasilkan visual yang mampu membuat orang iba dan tertarik untuk melihat tayangan ini karena penasaran dengan jalan hidup Pak Suraji.


Kemiskinan dalam tayangan ini telah dijadikan sebagai komoditas, sebagaimana dalam *scene* ini yang diperlihatkan adalah kesederhanaan Pak Suraji yang akhirnya membuat sepeda roda tiga dengan rancangannya sendiri untuk mempermudah beliau dalam mencari nafkah. Kemiskinan transportasi dalam adegan ini sebagai faktor utama laku tidaknya tayangan ini dikalangan masyarakat.

#### f. Partisipasi

Dalam segmen 1 ditemukan 1 tanda yang masuk dalam kategori partisipasi.

**Tabel 19 :** Identifikasi tanda pada program *reality show* Catatan Harian

Dewi Sandra Episode Tukang Koran Pergi Umroh Segmen 1.

No	Gambar	Jenis Tanda	Deskripsi
1.	 <p>Sumber : Youtube program</p>	Ikon	Visual Dewi Sandra sebagai <i>host</i> atau pembawa acara yang sedang memperhatikan sosok Pak Suraji

	Catatan Harian Dewi Sandra		dari kejauhan.
2.	Time Code	00:00:32	

### 1) Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Indeks

Berdasarkan identifikasi tanda dalam program tayangan *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra yang dilakukan dengan mendapatkan jenis-jenis tanda yang dikemukakan oleh Peirce. Setelah proses identifikasi, peneliti melakukan interpretasi terhadap makna yakni tanda, objek, dan interpretan.

**Tabel 20 :** Interpretasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Ikon

No.	Tanda	Objek	Interpretant
1.	Visual Dewi Sandra sebagai <i>host</i> atau pembawa acara dalam acara Catatan Harian Dewi Sandra yang sedang memperhatikan sosok Pak Suraji dari kejauhan.	Sama dengan tanda.	Memperlihatkan sosok Dewi Sandra yang berprofesi sebagai artis digambarkan menjadi seseorang yang memiliki kepedulian kepada masyarakat kecil yang membutuhkan bantuan. Pada adegan ini Dewi Sandra dijadikan sebagai komoditi karena mampu menarik perhatian khalayak untuk peduli kepada orang lain.

Berdasarkan dari hasil identifikasi yang dilakukan dari program acara *reality talkshow* Catatan Harian Dewi Sandra segmen 1 ini terdapat jenis tanda ikon pada detik ke 00:00:32, yaitu visual Dewi Sandra yang



dijadikan sebagai *host* atau pembawa acara tersebut menjadi daya tarik untuk para penonton menyaksikan acara tersebut. Dewi Sandra merupakan seorang aktris Indonesia yang tentunya banyak orang yang mengidolakannya.

Dalam tabel pembahasan mengenai interpretasi makna berdasarkan identifikasi jenis tanda ikon, tanda yang muncul yaitu visual Dewi Sandra sebagai *host* atau pembawa acara dalam tayangan Catatan Harian Dewi Sandra yang sedang memperhatikan sosok Pak Suraji dari kejauhan. Dewi Sandra yang sedang berjalan, tiba-tiba langkahnya terhenti ketika melihat pemandangan yang berbeda di seberang jalan. Dewi Sandra memperhatikan Pak Suraji yang sedang duduk di atas sepeda roda tiga dengan beberapa koran dagangan yang terlihat.

Objek yang muncul dalam adegan ini sama dengan tanda yaitu visual Dewi Sandra yang sedang memperhatikan sosok Pak Suraji dari seberang jalan yang sedang berjualan koran diatas sepeda roda tiganya. Hasil interpretant pada *scene* ini yaitu memperlihatkan bahwa sosok Dewi Sandra yang berprofesi sebagai artis memiliki kepedulian kepada masyarakat kecil yang membutuhkan bantuan. Pada adegan ini Dewi Sandra dijadikan sebagai komoditi karena mampu menarik perhatian khalayak untuk peduli kepada orang lain.

Dalam *scene* ini Dewi Sandra diperlihatkan sedang memperhatikan Pak Suraji dari kejauhan yang sedang duduk diatas sepedanya sambil


berjualan koran. Sesuai dengan judul acara ini yaitu Catatan Harian Dewi Sandra, sehingga dalam adegan ini Dewi Sandra seolah-olah tidak sengaja bertemu dengan sosok yang mampu memberikan inspirasi untuknya dan penonton. Penonton yang melihat tayangan ini akan terketuk hatinya karena menganggap seorang Dewi Sandra saja mau untuk memperhatikan masyarakat kecil.

Setelah memperhatikan Pak Suraji kemudian Dewi Sandra berjalan menghampiri beliau. Setelah berkenalan, Dewi Sandra dengan santai dan tidak merasa canggung duduk di pinggir terotoar untuk berbincang-bincang dengan Pak Suraji. Penonton yang melihat tayangan ini spontan akan tidak percaya bahwa Dewi Sandra terlihat begitu apa adanya.

Dalam *scene* ini partisipasi sangat kentara terlihat sebagai salah satu faktor laku atau tidaknya acara ini nantinya. Komodifikasi kemiskinan merupakan sebagai hal utama dalam tayangan ini. Dewi Sandra yang terlihat tidak kuasa melihat sosok Pak Suraji berjualan koran dengan kondisi fisiknya yang tidak sehat mampu menarik simpati orang lain yang melihat tayangan ini.

Dalam segmen 2 ditemukan 2 tanda yang masuk dalam ciri-ciri bentuk partisipasi

**Tabel 21 :** Identifikasi tanda pada program *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Kuran Pergi Umroh Segmen 2

No	Gambar	Jenis Tanda	Deskripsi
1.	 <p>Sumber : Youtube program Catatan Harian Dewi Sandra</p>	Indeks	Dalam visual ini terdapat cuplikan yang diambil dari youtube yaitu ketika Pak Suraji bertemu dengan Ustad Yusuf Mansur di sebuah Masjid.
2.	Time Code	00:03:01	

### 1) Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Indeks

Berdasarkan identifikasi tanda dalam program tayangan *reality talkshow* Catatan Harian Dewi Sandra yang dilakukan dengan mengadaptasi jenis-jenis tanda yang dikemukakan oleh Peirce. Setelah proses identifikasi, peneliti melakukan interpretasi terhadap makna yakni tanda, objek, dan interpretan.

**Tabel 22 :** Interpretasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Indeks

No.	Tanda	Objek	Interpretant
1.	Visual Pak Suraji yang bertemu dengan Ustad Yusuf Mansur di sebuah masjid dan diberi hadiah untuk berangkat Umroh oleh Ustad Yusuf Mansur.	Hadiah Umroh dari Ustadz Yusuf Mansur	Menggambarkan bahwa masih ada orang yang memberikan perhatian kepada Pak Suraji. Bahkan Ustadz Yusuf Mansur dengan sangat mudah dan berbesar hati memberikan hadiah kepada Pak Suraji

			untuk berangkat Umroh di Tanah Suci. Kepedulian Ustadz Yusuf Mansur ini dijadikan komoditas karena memberikan hadiah umroh kepada masyarakat kecil seperti Pak Suraji.
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan dari hasil identifikasi yang dilakukan dari program acara *reality talkshow* Catatan Harian Dewi Sandra segmen 2 ini terdapat jenis tanda indeks pada menit ke 00:03:01 yaitu sebuah cuplikan dimana Pak Suraji bertemu dengan Ustadz Yusuf Mansur di sebuah masjid. Terlihat Pak Suraji yang seperti biasa duduk diatas kendaraannya dan berbincang dengan Ustadz Yusuf Mansur sambil membawa koran dagangannya. Sebelum cuplikan tersebut muncul, terdapat visual Pak Suraji dan Dewi Sandra yang masih melanjutkan perbincangan mereka di samping jalanan Ibu Kota. Dalam *scene* ini juga terdapat unsur percakapan yang mampu menarik perhatian hati pemirsa. Berikut percakapan antara Dewi Sandra dan Pak Suraji.

Dewi Sandra : “Ada, ada cerita lain gak pak? Hikmah-hikmah yang bapak rasakan dengan semua kebaikan bapak.”

Pak Suraji : “ya ini , dengan semua kebaikan saya selama ini ya yang saya kerjakan dari mulai awal sampai akhir sekarang.”

Dewi Sandra : “Udah umroh belum pak?”

Pak Suraji : “ya itu sampai akhirnya ketika saya dapat Umroh dari Ustadz Yusuf Mansur, tetangga itu heran.”

Dewi Sandra : “Kok bisa kenal dengan Ustadz Yusuf Mansur?”

Pak Suraji : “ya secara tidak sengaja, waktu itu kan saya sedang sholat ashar di Masjid. Di dalam, nah beliau juga sedang ngisi acara tausiyah di dalam. Istirahat sholat Ashar. Subhanallah katanya, saya salut sama ente, saya kagum. Ente begitu rajin shalatnya, selalu berjamaah di masjid.”

Dewi Sandra : “Ga pernah bolong?”

Pak Suraji : “Ga pernah bolong Ahamdulillah. Di rumah saya juga berjamaah sekeluarga sama anak, istri, saya imamnya. Terus jangan sampai kita lepas dari sholat berjamaah itu, satu waktu pun jangan kita lepaskan, kalo bisa itu saya bilang gitu kan. Alhamdulillah itu jadi kalo di rumah saya sholat berjamaah sama orang tua, sama istri, sama anak, saya ajak sholat berjamaah. Ya kata Nabi kan, apa namanya, emm Jagalah Istrimu dan keluargamu daripada api neraka.”

Dewi Sandra : “Betul, dan cara yang paling ampuh adalah dengan sholat.”

Pak Suraji : “Sholat, ya itu tadi.”

Dewi Sandra : “terus akhirnya Pak Ustadz Yusuf Mansur memberikan hadiah umroh ya.”

Dari percakapan diatas yang terdengar dari audio, dapat disimpulkan bahwa pak Suraji merupakan seseorang yang religius dan sabar dalam menjalani hidupnya. Pak Suraji juga termasuk orang yang pantas mendapatkan perhatian dari masyarakat atau orang lain disekelilingnya. Di segmen ini orang yang melihat tayangan ini akan dibuat terpukau dan kagum dengan sosok Pak Suraji yang selalu bersyukur dan terus melaksanakan ibadah sholat lima waktu berjamaah dan tepat waktu, bahkan tidak menjadikan kondisi fisiknya sebagai alasan untuk tidak sholat . selain itu pengemasan cerita yang menarik dalam *scene* ini

tentunya akan membuat *audience* semakin takjub dan akan mempertahankan tayangan ini sehingga tidak akan memindah ke *channel* yang lain.

Ketika Pak Suraji bercerita bahwa beliau bertemu dengan Ustadz Yusuf Mansur di salah satu Masjid dan mendapatkan hadiah Umroh ke Tanah Suci kemudian diikuti dengan sebuah cuplikan video yang memperlihatkan bahwa Pak Suraji benar-benar bertemu dengan Ustadz Yusuf Mansur. Sehingga pemirsa akan semakin percaya bahwa Pak Suraji memang mendapatkan hadiah Umroh. Dari adegan ini juga akan memberikan energi positif bagi pemirsa bahwa akan ada hikmah yang indah apabila mau bersabar dan terus berikhtiar.


Dalam tayangan ini Pak Suraji juga bercerita sembari mengingatkan kepada para umat muslim di Indonesia agar terus beribadah kepada Allah SWT, untuk selalu melaksanakan ibadah sholat lima waktu berjamaah di Masjid maupun di rumah bersama keluarga. Hal ini tentunya sangat cocok dengan tema program acara Catatan Harian Dewi Sandra yang termasuk dalam *genre* tayangan religi. Dalam *scene* ini Dewi Sandra juga ikut berkomentar mengenai ibadah yang wajib dilaksanakan oleh seorang muslim kepada Allah SWT.

Dalam tabel pembahasan mengenai interpretasi makna berdasarkan identifikasi jenis tanda indeks, tanda yang muncul yaitu visual Pak Suraji yang bertemu dengan Ustadz Yusuf Mansur di sebuah Masjid dan diberi

hadiah untuk berangkat umroh oleh Ustad Yusuf Mansur. Objek yang muncul dalam *scene* ini adalah hadiah umroh dari Ustadz Yusuf Mansur.

Hasil interpretant pada *scene* ini yaitu menggambarkan bahwa masih ada orang yang memberikan perhatian kepada Pak Suraji. Bahkan Ustadz Yusuf Mansur dengan sangat mudah dan berbesar hati memberikan hadiah kepada Pak Suraji untuk berangkat umroh ke tanah suci. Kepedulian Ustadz Yusuf Mansur ini dijadikan komoditas karena memberikan hadiah umroh kepada masyarakat kecil seperti Pak Suraji.

**Tabel 23 :** Identifikasi tanda pada program *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Kuran Pergi Umroh Segmen 2

No	Gambar	Jenis Tanda	Deskripsi
1.	 <p>Sumber : Youtube program Catatan Harian Dewi Sandra</p>	Simbol	Dalam visual ini terdapat sekilas cuplikan Pak Suraji yang sedang mengendarai sebuah sepeda motor berwarna biru yang sudah dimodifikasi.
2.	Time Code	00:04:42	

### 1) Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Simbol

Berdasarkan identifikasi tanda dalam program tayangan *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra segmen Tukang Koran Pergi Umroh yang dilakukan dengan mengadaptasi jenis-jenis tanda yang dikemukakan

oleh Peirce. Setelah proses identifikasi, peneliti melakukan interpretasi terhadap makna yakni tanda, objek dan interpretan.

**Tabel 24 :** Interpretasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Simbol

No.	Tanda	Objek	Interpretant
1.	Visual Pak Suraji yang sedang mengendarai sebuah sepeda motor berwarna biru yang sudah dimodifikasi untuk mempermudah beliau dalam mengendarainya. Juga ada audio yang mengatakan bahwa Pak Suraji diberi hadiah motor oleh seorang dokter.	Kendaraan sepeda motor kalimat “diberi hadiah motor oleh seorang dokter”.	Menggambarkan bahwa masih ada orang yang memberikan perhatian kepada Pak Suraji. Bahkan tidak hanya ustadz Yusuf Mansur saja yang memberikan hadiah umroh namun juga ada seorang Dokter yang memberikan hadiah motor kepada Pak Suraji. Sehingga adegan ini dijadikan sebagai komoditas dalam tayangan.

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan terhadap program tayangan Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Koran Pergi Umroh segmen 2 ini ditemukan jenis tanda simbol yaitu sebuah cuplikan visual Pak Suraji yang sedang mengendarai sepeda motornya dan juga sebuah percakapan Pak Suraji dengan Dewi Sandra yang masih berlanjut. Pak Suraji bercerita bahwa selain mendapatkan hadiah Umroh dari Ustadz Yusuf Mansur, beliau juga mendapatkan hadiah sepeda motor dari seorang dokter yang dahulu diutus oleh Ustadz Yusuf Mansur untuk mengurus Pak



Suraji dalam perjalanan Umrohnya. Sepeda motor ini sudah dimodifikasi agar mudah digunakan oleh Pak Suraji. Dalam percakapan ini mampu menarik perhatian pemirsa karena terlihat juga ekspresi Pak Suraji yang sedang menangis ketika bercerita. Berikut percakapan antara Pak Suraji dengan Dewi Sandra.

Pak Suraji : “Memberikan hadiah umroh. Akhirnya mbak, ya itulah beliau bilang, dah diberangkatin, nah kan diurus uruurus terus beliau perintahkan Pak Dokter Andika yang memberikan motor saya, yang memberangkatkan Umroh saya.

Dewi Sandra : “Lhoh! Tunggu tunggu tunggu, berarti bapak selain menamatkan hadiah Umroh ada juga dokter yang memberikan motor ke bapak?”

Pak Suraji : “Iya jadi waktu itu, Pak Dokter ini kan diutus, dikasih amanat oleh Ustadz Yusuf Mansur, ya suruh ngurusin saya Umroh tahun 2013. Begitu beliau ini ngurusin, selesai ngurusin saya, sama temennya, sama supirnya bertiga ya. Mereka itu terinspirasi kehidupan saya. Akhirnya dia tuh bilang. Pak, saya punya uang milyaran-milyaran pak. Tapi hidup saya gak tenang pak. Tapi saya lihat bapak bisa menghibahkan ilmunya. Sekarang saya mau hibah ke bapak, saya lihat bapak kendaraannya juga sudah jelek, sudah ga layak untuk perjalanan dari Bekasi kesini. Bagaimana pak kalau saya ganti yang bagus. Saya bilang gini “Pak Dokter, saya hanya punya ilmu Pak. Inilah satu-satunya ilmu yang saya limpahkan, yang saya amalkan. Saya gak punya harta, tapi saya punya ilmu. Nah itulah satu-satunya jalan. Saya berjuang karena Allah, supaya diangkat derajat saya.” Iya silahkan Pak, Alhamdulillah saya bilang gitu. Jam 10 malam datang.” (sambil menangis).

Dari percakapan diatas yang diperoleh dari audio segmen 2 program acara Catatan Harian Dewi Sandra, *audience* dibuat merasakan apa yang dirasakan oleh Pak Suraji ketika mendapatkan sebuah hadiah

sepeda motor dari seorang dokter untuk memudahkannya dalam bekerja. Selama ini Pak Suraji sangat bersyukur dengan apa yang beliau punya. Pak Suraji tidak pernah mengeluh dan tidak merasa kekurangan setiap harinya. Bahkan ketika setiap hari beliau harus bekerja berjualan koran diatas sepeda roda tiganya, dan juga merasakan panas maupun hujan tetapi beliau tetap semangat bekerja mencari nafkah demi anak dan istrinya.

Dalam segmen ini kegigihan dan kesabaran Pak Suraji dalam menjalani kehidupannya tampak diperjelas untuk menarik perhatian penonton dan menjadikannya sebagai contoh para umat muslim agar selalu bersabar dan terus bekerja keras. Meskipun kehidupan beliau hanya diperjelas melalui cerita yang dilontarkan Pak Suraji dengan pertanyaan-pertanyaan Dewi Sandra namun ekspresi beliau sudah mampu meyakinkan penonton.

Ketika Pak Suraji bercerita saat beliau mendapatkan hadiah sepeda motor dari seorang dokter yang terinspirasi oleh kisah hidup beliau, ekspresi Pak Suraji terlihat terharu sampai menangis seakan mendapatkan sesuatu yang tidak pernah beliau bayangkan sebelumnya. Ditengah-tengah percakapan Pak Suraji dengan Dewi Sandra kemudian muncul sedikit cuplikan video saat Pak Suraji mengendarai sepeda motor berwarna biru yang sudah dimodifikasi sehingga akan mempermudahnya dalam mengendarai. Dari cuplikan tersebut dapat meyakinkan penonton bahwa apa yang diceritakan Pak Suraji memang benar terjadi.

Dalam *scene* ini juga mengandung pesan bahwa sebanyak apapun harta yang kita miliki di dunia ini tidak akan ada manfaatnya apabila kita tidak memiliki ilmu agama. Menurut cerita pak Suraji bahwa Pak dokter yang memberikan beliau sepeda motor itu tidak merasa nyaman hatinya meskipun memiliki harta yang berlimpah, sedangkan Pak Surajimerasa tenang hatinya meskipun hidup dalam kesederhanaan, namun beliau memiliki ilmu yang akan selalu dilimpahkan kepada orang lain agar diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Penonton yang melihat tayangan ini akan bergetar hatinya dan percaya bahwa sebanyak apapun harta yang dimiliki tidak akan ada artinya apabila kita tidak beribadah kepada Allah SWT.


Dalam tabel pembahasan mengenai interpretasi makna berdasarkan identifikasi jenis tanda simbol. Tanda yang muncul yaitu visual Pak Suraji yang sedang mengendarai sebuah sepeda motor berwarna biru yang sudah dimodifikasi untuk mempermudah beliau dalam mengendarainya. Juga ada audio yang mengatakan bahwa Pak Suraji diberi hadiah motor oleh seorang dokter.

Objek yang muncul dalam *scene* ini adalah kendaraan sepeda motor, namun objek yang digaris bawahi adalah kalimat Pak Suraji yang mengatakan “diberi hadiah sepeda motor oleh seorang dokter”. Pada adegan ini mampu menarik simpati khalayak yang menonton tayangan tersebut karena melihat Pak Suraji begitu bersyukur hingga meneteskan air mata.

Hasil interpretant pada *scene* ini yaitu menggambarkan bahwa masih ada orang yang memberikan perhatian kepada Pak Suraji. Bahkan tidak hanya Ustadz Yusuf mansur saja yang memberikan hadiah umrih namun juga ada seorang dokter yang memberikan hadiah motor kepada Pak Suraji. Sehingga adegan ini menjadi sebuah komoditas dalam tayangan.

Segmen 3 ditemukan 1 tanda yang masuk dalam ciri-ciri bentuk partisipasi.

**Tabel 25 :** Identifikasi tanda pada program *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Kuran Pergi Umroh Segmen 3

No	Gambar	Jenis Tanda	Deskripsi
1.	 <p>Sumber : Youtube program Catatan Harian Dewi Sandra</p>	Indeks	Dalam visual ini terlihat ekspresi Pak Suraji yang sedang menangis seakan tidak kuasa menahan emosinya ketika sedang berbagi cerita tentang kehidupannya kepada Dewi Sandra.
2.	Time Code	00:01:28	

#### 1) Interpretasi Makna Berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Indeks

Berdasarkan identifikasi tanda dalam program tayangan *reality talkshow* Catatan Harian Dewi Sandra yang dilakukan dengan

mengadaptasi jenis-jenis tanda yang dikemukakan oleh Peirce. Setelah proses identifikasi, peneliti melakukan interpretasi terhadap makna yakni tanda, objek, dan interpretan.

**Tabel 26 :** Interpretasi makna berdasarkan Identifikasi Jenis Tanda Indeks

No.	Tanda	Objek	Interpretant
1.	Visual Pak Suraji yang terlihat sedang menangis. Serta didukung dengan audio yang mengatakan bahwa Pak Suraji akan diberangkatkan umroh lagi.	Eksperesi Pak Suraji dan kalimat “Saya akan memberangkatkan umroh bapak dan istri”.	Menggambarkan bahwa kesabaran Pak Suraji dan kesederhanaannya mampu menarik hati orang lain untuk memberikan perhatian kepada Pak Suraji bahkan tidak hanya sekali.

Berdasarkan tabel diatas maka jenis tanda indeks dalam indikator ini adalah sebuah cuplikan visual Pak Suraji yang masih melanjutkan percakapannya dengan Dewi Sandra tentang apa yang telah beliau peroleh selama ini dari kebaikan orang-orang disekitarnya. Tampak jelas ekspresi Pak Suraji yang sedang menangis karena tidak mampu membendung rasa harunya. Selain itu dalam *scene* ini juga diperjelas dengan sebuah percakapan yang masih berlanjut antara Pak Suraji dengan Dewi Sandra. Berikut percakapannya :

Pak Suraji : “Kan beliau kan bilang, saya berjanji sama bapak saya akan berangkatkan umroh lagi karena saya punya harta banyak gak ada gunanya pak, gak ada manfaatnya. Saya hidup gak tenang, sekarang saya mau hibah ke bapak. Saya masih punya hutang sama bapak, saya mau memberangkatkan umroh bapak

sama istri. Ternyata kemarin juga ditambah lagi kuota, Ibu saya diajak. Subhanallah saya ingin mengangkat derajat Ibu saya, orang tua saya. Biarkan katakan sudah sedikit pikun ya, udah tua. Dia bilang sama saya kamu kalau umroh sampe 2 kali ajaklah saya supaya saya buat ketenangan hidup, saya bisa keliling Ka'bah, bisa tawaf kata ibu saya. Lalu saya usulkan ke Pak Dokter sama istrinya ya Ibu Rini, Dokter Rini, saya usulkan Pak, Bu bagaimana kalau seandainya saya mengusulkan untuk Ibu saya diajak sekalian umroh bisa enggak. Nah ternyata diterima, beliau terima, iya pak sekalian aja diajak Ibunya berangkat umroh, mumpung bapak berangkat dengan istrinya, biar nanti ada yang ngurusin disana.”

Dewi Sandra : “Berangkatnya, ini yang ke 2 kali ya sama istri sama ibu?”

Pak Suraji : “Iya, Alhamdulillah.”

Dari percakapan diatas yang diperoleh dari audio segmen 3 program acara Catatan Harian Dewi Sandra, *audience* dibuat tercengang oleh cerita Pak Suraji yang mendapatkan hadiah bertubi-tubi dari seseorang , bahkan bukan seseorang yang beliau kenal sebelumnya. Ketika sebelumnya beliau mendapatkan hadiah umroh dari Ustadz Yusuf Mansur, kemudian mendapat hadiah sepeda motor dari seorang dokter , dan juga sekaligus mendapatkan hadiah umroh untuk kedua kalinya bersama istri dan orang tuanya.

Penonton yang melihat tayangan ini akan ikut bahagia ketika mendengar cerita tersebut. Dan tentunya bertanya-tanya dalam hati bagaimana bisa ada seseorang yang bebaik hati mau membantu kehidupan Pak Suraji bahkan tidak hanya sekali. Sehingga dari tayangan ini mampu

memberikan energi positif bahwa keberuntungan akan datang pada tiap orang yang mau bersyukur dan bersabar.

Pak Suraji memang hidup dengan kehidupan yang penuh kesederhanaan, namun kegigihannya dalam bekerja dan juga ketakwaannya dalam beribadah kepada Allah SWT tidak pernah beliau tinggalkan. Sehingga kehidupan Pak Suraji mampu menginspirasi seorang dokter dan menyadarkan bahwa hidup dengan kemewahan atau memiliki harta banyak tidak akan memberikan jaminan bahwa hidup mereka akan tenang. Sehingga dokter tersebut berinisiatif untuk memberikan lagi hadiah kepada Pak Suraji untuk berangkat umroh lagi bersama istri dan juga ibunya.

Setiap umat muslim pasti memiliki keinginan untuk pergi umroh dan juga naik haji. Namun tidak semua orang mampu berangkat umroh karena tidak memiliki biaya. Sehingga pada program acara Catatan Harian Dewi Sandra episode Tukang Koran Pergi Umroh ini dapat dijadikan sebagai komoditas karena mampu menarik perhatian. Dari pemberian judul episode yang membuat penasaran setiap orang yang akan menyaksikan. Bagaimana bisa seseorang yang hanya bekerja sebagai penjual koran mampu pergi umroh.

Dalam tabel pembahasan mengenai interpretasi makna berdasarkan identifikasi jenis tanda indeks, tanda yang muncul yaitu visual Pak Suraji

yang terlihat sedang menangis. Serta didukung dengan audio yang mengatakan bahwa Pak Suraji akan diberangkatkan umroh lagi.

Objek yang muncul dalam adegan ini adalah ekspresi Pak Suraji dan kalimat yang beliau lontarkan saat menceritakan ketika mendapat hadiah umroh lagi dari seorang dokter yaitu “saya akan memberangkatkan umroh bapak dan istri”. Hasil interpretant pada *scene* ini yaitu menggambarkan bahwa kesabaran Pak Suraji dan kesederhanaannya mampu menarik hati orang lain untuk memberikan perhatian kepada Pak Suraji bahkan tidak hanya sekali. Adegan tersebut menjadi sebuah komoditas karena menarik perhatian khalayak untuk bersimpati kepada orang lain.

**g. Pendidikan**

Dalam tayangan ini tidak ditemukan adanya sebuah komodifikasi kemiskinan dari kategori pendidikan dalam indikator minimum kebutuhan seseorang atau rumah tangga.

**h. Air dan sanitasi**

Dalam tayangan ini tidak ditemukan adanya sebuah komodifikasi kemiskinan dari kategori air dan sanitasi dalam indikator minimum kebutuhan seseorang atau rumah tangga.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce dengan teori ekonomi politik media dimana didalamnya terdapat teori komodifikasi Karl Marx, serta keperluan kebutuhan minimum seorang individu atau rumah tangga menurut Samir Radwan dan Torkel Alfthan, dapat disimpulkan hasil dari penelitian “Komodifikasi Kemiskinan Dibalik Tayangan Bertema Religi (Studi terhadap program “Catatan Harian Dewi Sandra” di Trans TV episode Tukang Koran Pergi Umroh), bahwa kemiskinan telah dijadikan sebagai komoditas dalam program acara tersebut. Hal ini dibuktikan sebagai berikut :

1. Kebutuhan pangan Pak Suraji sebagai narasumber dalam acara ini dijadikan sebagai komoditas. Karena Pak Suraji mengatakan bahwa ketika tidak memiliki uang maka beliau tidak dapat membeli makan. Sehingga harus rela dan sabar saat harus menahan rasa lapar bahkan sampai dua hari.
2. Dalam tayangan ini telah ditunjukkan terjadinya komodifikasi kemiskinan karena kebutuhan sandang Pak Suraji. Pak Suraji mengatakan bahwa disaat beliau pergi merantau ke Jakarta beliau tidak membawa baju. Hanya ada satu baju yaitu yang beliau pakai saat itu.

3. Kebutuhan papan Pak Suraji dalam acara ini dijadikan sebagai komoditas. Karena Pak Suraji mengatakan bahwa beliau dan keluarganya tinggal di rumah yang hanya berukuran 4m x 14m.
4. Kesehatan Pak Suraji dalam tayangan ini dijadikan sebagai komoditas karena kondisi kaki Pak Suraji yang menderita sakit polio tidak mampu melakukan perawatan kesehatan akibat terhalang biaya. Sehingga beliau harus sabar dan ikhlas menerima untuk kondisinya saat ini.
5. Kebutuhan transportasi Pak Suraji dalam tayangan ini dijadikan sebagai komoditas karena beliau tidak memiliki kendaraan yang layak untuk digunakan. Beliau memiliki kendaraan sepeda roda tiga yang mana merupakan hasil rakitan sendiri dari kumpulan besi-besi bekas.
6. Kebutuhan partisipasi Pak Suraji dalam tayangan dijadikan sebagai komoditas karena dari paparan cerita beliau Allah mengirimkan beberapa orang baik yang mau membantu kehidupan Pak Suraji. Yaitu Ustadz Yusuf Mansur yang memberikan hadiah umroh kepada Pak Suraji. Dan juga ada seorang dokter yang memberikan hadiah motor yang telah dimodifikasi untuk Pak Suraji sehingga memudahkannya untuk menggunakannya.
7. Dalam tayangan ini tidak ditemukan adanya air dan sanitasi yang dijadikan sebagai komoditas.
8. Dalam tayangan ini tidak ditemukan adanya pendidikan yang dijadikan sebagai komoditas.

## **B. Saran**

Setelah peneliti melakukan penelitian dan analisis *reality show* Catatan Harian Dewi Sandra peneliti memberikan saran yang semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak :

1. Peneliti mengharapkan kepada semua kreator media yang memproduksi sebuah acara untuk tetap memperhatikan konten yang diproduksi baik penokohan ataupun alur cerita yang dibuat. Sehingga mampu memberikan keuntungan pada media itu sendiri dan juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sebagai konsumen. Terutama dalam tayangan yang menayangkan sebuah kemiskinan untuk tidak di kemas secara berlebihan.
2. Peneliti mengharap kepada masyarakat untuk menjadi konsumen media yang cerdas, kritis dalam memilih tontonan yang mampu membawa dampak positif baik terhadap diri maupun orang lain.
3. Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terutama jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi.

## **C. Penutup**

Alhamdulillahirobbil `alamin, dengan segala puji syukur kepada Allah SWT, sholawat serta salam kepada Rasulullah SAW, skripsi yang berjudul “Komodifikasi Kemiskinan di Balik Tayangan Bertema Religi (Studi terhadap Program “CATATAN HARIAN DEWI SANDRA” di TRANS TV episode Tukang Koran Pergi Umroh)” telah diselesaikan

dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan , akan tetapi penulis telah berusaha secara maksimal dalam mengerjakan skripsi ini. Tidak lupa, penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Adisasmita, Raharjo, *Dasar-Dasar Ekonomi Transportasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Adisasmita, Raharjo, *Manajemen Pembangunan Transportasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Gita Sukmono, Filosa, *Ekonomi Politik Media : Sebuah Kajian Kritis*, Yogyakarta: Lingkar Media, 2013
- H. A. Abbas, Salim, *Manajemen Transportasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- Halim, Syaiful, *Postkomodifikasi Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2013
- Ibarhim, Sa'ad, *Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Malang: UIN Malang Press, 2007
- J. Kodotie, Robert, dan M. Basuki, *Kajian Undang-Undang Sumber Daya Air*, Yogyakarta: Andi, 2015
- Kasiran, H. Moh, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Malang Press, 2010
- Marx, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013
- Nasution, Zulkarnain, *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*, Malang: UMM Press, 2009
- Santosa, Urip, *Hukum Perumahan*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2014
- Setya Dewanta, Awan, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media, 1995
- Sjafari, Agus, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Subhi Ath- Thawil, Dr.Nabil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-Negara Muslim*, bandung: Penerbit Mizan, 1993

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Afabeta, 2009

Sumardi, Mulyanto., dan Hans Dieter-Ever, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta: CV. Rajawali, 1982

Totona, Saiful, *Miskin Itu Menjual*, Yogyakarta: Resist Book, 2010

Vera, Nawiroh, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Penerbit Ghalia, 2014

### **Jurnal dan Skripsi**

Aprilia Setyawati, Andarsiwi, *Komodifikasi Budaya Pada Tayangan Televisi (Studi Analisis Wacana pada Tayangan Ngunduh Mantu Raffi dan Nagita di RCTI, 30Desember 2014)*, Jurnal Komodifikasi, Surakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015

Arya, Nosakros., Hafied Cangara, dan A. Alimuddin Unde, *Komodifikasi Kemiskinan dalam Televisi Indonesia (Studi Komparatif antara Program “Jika Aku Menjadi” di Trans TV dengan Program “Bedah Rumah”Program di RCTI)*, Jurnal Komodifikasi, Makassar: Ilmu Komunikasi, Universitas Fajar dan Universitas Hasanuddin, 2013

Haifa K. Nisa, Anis, *Komodifikasi Kemiskinan Dalam Acara Televisi (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Komodifikasi Kemiskinan dalam Acara “Orang Pinggiran” yang ditayangkan di Trans 7)*, Jurnal Komodifikasi Kemiskinan, Bandung: Bidang Kajian Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bandung, 2014

Isma Indriyanti, Putri, *Komodifikasi Hijab dalam Iklan Sampo SUNSILK Clean And Fresh di Televisi*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016

Vita Riana, Gusti, *Komodifikasi Nilai Agama dalam Iklan Televisi (Studi Analisis Semiotik Komodifikasi Nilai Agama terhadap Iklan Larutan Cap Kaki Tiga)*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kaijaga, 2014

## Internet

Detik.com, “Nominasi Acarat TV Terbaik Ramadhan 2015”,  
<https://hot.detik.com/tv-news/2980183/kpi-dan-mui-rilis-nominasi-acara-tv-terbaik-ramadan-2015?s99220269=>

Kompasiana, *Teori Kritis*, 13 Juli 2018.  
[http://www.kompasiana.com/huanjun/teori-kritis\\_552943d26ea83431258b45f6](http://www.kompasiana.com/huanjun/teori-kritis_552943d26ea83431258b45f6)

KPI, “Penghargaan Program Siaran Ramadhan”, 2 November 2017.  
<https://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/32879-siaran-pers-penghargaan-program-siaran-ramadhan-2015>


Nugroho Adi, Tri, *Mengenal Teori Kritis Habermas*, 13 Juli 2018.  
<https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/05/16/mengenal-teori-kritis-habermas>

Perfilman, Sinopsis, “Catatan Harian Dewi Sandra Trans TV”, 2 November 2017.  
<http://sinopsisperfilman.blogspot.co.id/2015/07/catatan-harian-dewi-sandra-trans-tv.html>

Wikiwand.com, “Biografi Dewi Sandra”, 2 November 2017.  
[http://www.wikiwand.com/id/Dewi\\_Sandra](http://www.wikiwand.com/id/Dewi_Sandra)



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

  
KEMENTERIAN AGAMA  
REPUBLIK INDONESIA



**IJAZAH**  
**MADRASAH ALIYAH**  
**PROGRAM : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**  
**TAHUN PELAJARAN 2012/2013**  
Nomor: MA.001/11.08/PP.01.1/0106/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah.....*Negeri*  
*Magelang*..... menerangkan bahwa:

nama : *ADIKA NORMA GUSPITA*  
tempat dan tanggal lahir : *Magelang , 28 Agustus 1995*  
nama orang tua : *Suharyadi*  
nomor induk : *5362*  
nomor peserta : *12 - 500 - 106 - 7*

**LULUS**

dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Madrasah serta telah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

 *Magelang , 24 Mei* 2013  
Kepala Madrasah,  
  
*P. H. M. Manshur Asnawi, MSI*  
NIP. 19550606 197903 1006

MA 110015740

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam  
Nomor : DL.1.1/PP.01.1/108.A/2013, Tanggal 18 Februari 2013



**DAFTAR NILAI UJIAN  
MADRASAH ALIYAH**

Program : Ilmu Pengetahuan Sosial

TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Kurikulum

: Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Nama

: ADIKA NORMA PUSPITA

Tempat dan Tanggal Lahir

: Magelang, 28 Agustus 1995

Nomor Induk

: 5362

Nomor Peserta

: 12 - 500 - 106 - 7

No.	Mata Pelajaran	Nilai Rata-Rata Rapor	Nilai Ujian Madrasah	Nilai Madrasah*)
<b>I</b>	<b>UJIAN MADRASAH</b>			
1.	Pendidikan Agama Islam	8,20	8,92	8,63
a.	Al-Qur'an-Hadis	7,83	9,00	8,53
b.	Akidah-Akhlak	8,30	8,52	8,43
c.	Fikih	8,43	9,00	8,77
d.	Sejarah Kebudayaan Islam	8,03	8,70	8,43
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	8,03	8,38	8,19
3.	Bahasa Indonesia	7,77	8,16	8,00
4.	Bahasa Arab	8,33	8,72	8,40
5.	Bahasa Inggris	7,90	9,50	8,86
6.	Matematika	8,27	9,30	8,89
7.	Sejarah	8,40	9,30	8,94
8.	Geografi	8,23	8,80	8,57
9.	Ekonomi	8,63	8,80	8,73
10.	Sosiologi	7,83	8,40	8,17
11.	Seni Budaya	7,73	8,79	8,37
12.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	8,03	8,62	8,39
13.	Teknologi Informasi dan Komunikasi	7,90	8,70	8,38
14.	Keterampilan/Bahasa Asing Home Industri			
<b>Rata-Rata</b>				<b>8,51</b>

\*) Nilai Madrasah = 40% Nilai Rata-Rata Rapor + 60% Nilai Ujian Madrasah

No.	Mata Pelajaran	Nilai Madrasah	Nilai Ujian Nasional	Nilai Akhir *)
<b>II</b>	<b>UJIAN NASIONAL</b>			
1.	Bahasa Indonesia	8,19	8,00	8,1
2.	Bahasa Inggris	8,40	7,00	7,6
3.	Matematika	8,86	7,50	8,0
4.	Ekonomi	8,57	4,75	6,3
5.	Sosiologi	8,73	7,60	8,1
6.	Geografi	8,94	6,20	7,3
<b>Rata-Rata</b>				<b>7,6</b>

\*) Nilai Akhir = 40% Nilai Madrasah + 60% Nilai Ujian Nasional

Magelang, 24 Mei 2013  
Kepala Madrasah,



Drs. H.M. Manshur Asnawi, MSI

NIP. 19550606 197903 1 006



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## SERTIFIKAT

Nomor: UIN.02/L.3/PM.03.1/P3.475/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada :

Nama : Adika Norma Guspita  
Tempat, dan Tanggal Lahir : Magelang, 28 Agustus 1995  
Nomor Induk Mahasiswa : 13210038  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2015/2016 (Angkatan ke-89), di :

Lokasi : Hargowilis  
Kecamatan : Kokap  
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo  
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 20 Juni s.d. 31 Juli 2016 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 97,25 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 15 September 2016

Ketua

Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.  
NIP. : 19720912 200112 1 002

**TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI**

diberikan kepada  
Nama : Adika Norma Guspi  
NIM : 13210038  
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi  
Jurusan/Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	100	A
2.	Microsoft Excel	85	B
3.	Microsoft Power Point	100	A
4.	Internet	0	E
5.	Total Nilai	71.25	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 30 Desember 2013

Kepala PTIPD



Agung Fatwanto, Ph.D.  
NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang







MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.21.0/2018

This is to certify that:

Name : **Adika Norma Guspita**  
Date of Birth : **August 28, 1995**  
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC)  
held on **May 30, 2018** by Center for Language Development of State Islamic  
University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	42
Structure & Written Expression	52
Reading Comprehension	43
<b>Total Score</b>	<b>457</b>

*Validity: 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, May 30, 2018  
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005





## شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.21.16.10/2017

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Adika Norma Guspita :

تاريخ الميلاد : ٢٨ أغسطس ١٩٩٥

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢ فبراير ٢٠١٧، وحصلت على درجة :

٥٢	فهم المسموع
٤٣	التركيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٢٩	فهم المقروء
٤١٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٢ فبراير ٢٠١٧  
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

## Sertifikat

Diberikan kepada :

*Adika Norma Guspita*

Sebagai Peserta Kegiatan :

"Praktek Kerja Lapangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Di Badan Narkotika Nasional Provinsi DIY Pada tanggal 3 - 31 Oktober 2016"

Yogyakarta, 31 Oktober 2016

KEPALA BNNP DIY

SOETARMO DS, S.E., M.Si.





**LABORATORIUM AGAMA**  
**Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

## SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

**ADIKA NORMA GUSPITA**

**13210038**

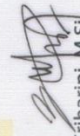
**LULUS**

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Waryono, M.Ag.  
NIP. 19701010 199903 1 002

Yogyakarta, 31 Oktober 2014  
Ketua

  
Dr. Sriharini, M.Si  
NIP. 19710526 199703 2 001

INTEGRATIF-INTERKONEKTIF

DEDIKATIF-INOVATIF

INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT

Nomor: UIN.02/R.1/PP.00.9/2752.a/2013



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA

# Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : ADIKA NORMA GUSPITA  
NIM : 13210038  
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

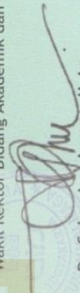
Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan

**SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI**

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2013/2014  
Tanggal 27 s.d. 29 Agustus 2013 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2013  
a.n. Rektor  
Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

  
Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.  
NIP. 19591218 197803 2 001





# SERTIFIKAT

No : /PAN.OPAK-UIN-SUKA/VIII/13

diberikan kepada :

sebagai : **PESERTA**

dalam kegiatan Orientasi Akademik dan Kampus (OPAK)  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta  
2013

dengan tema :  
"Menciptakan Gerakan Mahasiswa yang Berasaskan Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah  
Untuk Mengawal Ke-Indonesiaan"

Mengetahui,  
Wakil Rektor I  
Bid. Akademik dan Kemahasiswaan



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.  
NIP. 19591218 198703 2 001



Presiden DEMAS UIN Sunan Kalijaga

Kampus UIN Sunan Kalijaga  
21-23 Agustus 2013

Panitia OPAK  
UIN Sunan Kalijaga 2013

Dawamun Ni'am A. Saifudin Anwar  
Ketua Sekretaris

Syaefudin Ahrom Al-Ayubbi  
NIM. 09470163

# Bertifikat

Nomor: UIN.2/L.4/PP000.9/212/2013  
diberikan kepada:

ADIKA NORMA GUSPITA

NIM.

sebagai

**PESERTA AKTIF**

dalam kegiatan Pendidikan Pemakai Perpustakaan (User Education)  
pada Tahun Akademik 2013/2014 yang diselenggarakan  
oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Yogyakarta, September 2013  
Kepala Perpustakaan,



M. Sohilianto, S.Ag., SIP., M.LIS.  
NIP. 19700906 199903 1 012



# SERTIFIKAT


Diberikan Kepada:

*Adika Norma Guspita*


Atas partisipasinya sebagai peserta KOMPAS KAMPUS  
Workshop Jurnalistik, Kompas TV, Harian Kompas & Kompas.com  
Talkshow bersama Rosianna Silalahi

Bimo Setiawan  
2015

KOMPAS  
**KAMPUS**

 **KOMPAS TV**

**KOMPAS**

 **KOMPAS.com**





## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS DIRI**

Nama : Adika Norma Guspita  
Tanggal Lahir : Magelang, 28 Agustus 1995  
Alamat : Asrama Polres Jagoan Rt 03 Rw  
04, Jurangombo Utara, Magelang  
Selatan, Kota Magelang  
Nama Ayah : Suharyadi  
Nama Ibu : Rika Indah Prasutyastuti  
Email : normaguspitaa@gmail.com  
No. Telp : 0857-1233-3406

### **B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

- 1999 – 2001 : TK KARTIKA JAYA 15  
MAGELANG
- 2001 – 2007 : SD N KEMIRIREJO 3  
MAGELANG
- 2007 – 2010 : SMP N 6 MAGELANG
- 2010 – 2013 : MAN 1 MAGELANG

### **C. PENGALAMAN ORGANISASI**

- 2013 – 2015 : Anggota RASIDA FM
- 2015 – 2016 : Sekertaris RASIDA FM

### **D. PENGALAMAN KERJA**

- 2013 : Tim Ticketing drama musical Jahiliyah
- 2015 : Tim panitia event PORSENI XI BPDSI  
2015 YOGYAKARTA
- 2015 : Host / Pembawa acara program Cinema  
di ADI TV
- 2015 : Host / Pembawa acara di Moviebox  
Yogyakarta

- 2015 – sekarang : MC / Master of Ceremony
- 2015 – sekarang : Voice Over / Pengisi suara
- 2016 – 2017 : Model peragaan busana dari  
Butik Kamila Hijab dan Zoya
- 2016 – sekarang : Tim Wedding (Make up  
Gading Rias dan Wedding  
Organizer Ngantenan)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 November 2018

Yang menyatakan

Adika Norma Guspita  
NIM. 13210038